

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI  
SEMANGKA (*Citrullus vulgaris*)  
DI KABUPATEN SRAGEN**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Faizah Ekarini Tyas Astutiningsih**

**H 0304069**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI  
SEMANGKA (*Citrullus vulgaris*)  
DI KABUPATEN SRAGEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh  
Faizah Ekarini Tyas Astutiningsih  
H 0304069

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal : 2009  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua**

**Anggota I**

**Anggota II**

**Dr.Ir.Mohamad Harisudin,MSi**  
NIP. 19671012 199302 1 001

**R.Kunto Adi,SP,MP**  
NIP. 19731017 200312 1 002

**Mei Tri Sundari, SP, MSi**  
NIP. 1978 0503 200501 2 002

Surakarta, 2009  
Mengetahui,  
Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian  
Dekan,

**Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS**  
NIP. 1955 1217 198203 1 003

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis hingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (*Citrulus vulgaris*) di Kabupaten Sragen”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Ir. Catur Tunggal BJP, MS. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
3. Bapak Ir. Agustono, MSi. selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
4. Bapak Dr.Ir.Mohamad Harisudin,MSi. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis sepanjang menempuh studi di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Bapak R.Kunto Adi,SP,MP selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis.
6. Ibu Mei Tri Sundari, SP, MSi. selaku penguji tamu atas berbagai masukan dan arahan kepada penulis.
7. Ibu dan Bapak tersayang beserta adikku ucid yang senantiasa memberikan doa dan semangat di setiap langkah penulis, maafkan faizah karena telah mengecewakan bapak, ibu beserta semua keluarga.

8. “yuudfaa”q yang selalu memberikan kasih sayang, kesabaran, semangat untuk cepat lulus dan doa kepada penulis beserta seluruh keluarganya.
9. Kakak, Mbak tari beserta keluarga, yang senantiasa mendoakan di setiap langkah penulis.
10. Om kamto, bulek yatmi, puput, rini,dedek kalih beserta seluruh keluarga besarku terimakasih atas semua bantuannya selama ini, maaf kalau aku sering merepotkan kalian.
11. Jajaran pemerintah Kabupaten Sragen yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis di wilayahnya.
12. Seluruh responden, yang telah memberikan informasi dan kerjasama kepada penulis.
13. Eka, Lala, Rini, Ufe, Nur, Iin, Noeng-q, Suryo, Hendrik, Ningsih, Sari, Ratri beserta seluruh teman-teman mahasiswa Agrobisnis 2004 makasih atas persahabatan dan semua bantuannya sehingga skripsi ini dapat selesai.
14. Anak-anak kos “Arizona” iis, nonik, tuning, anis makasih ya atas semuanya, aku dah boleh istirahat sejenak di kos.
15. Temen2 seperjuangan yang dengan sekuat tenaga berjuang untuk bisa yudisium bulan Agustus. Ayo semangat

Kesadaran penuh bagi penulis bahwa sesungguhnya skripsi ini hanya sedikit memberikan kontribusi bagi pihak pemerintah Kabupaten Sragen maupun bagi almamater tapi sesungguhnya begitu besar memberikan kemanfaatan bagi penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap di balik kekurangsempurnaan karya ini masih ada kemanfaatan yang bisa diberikan baik bagi penulis sendiri, bagi pihak almamater dapat menjadi tambahan referensi, dan bagi pembaca semoga bisa dijadikan tambahan pengetahuan.

Surakarta, Juli 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
RINGKASAN .....	xii
<i>SUMMARY</i> .....	xiii
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	7
II. LANDASAN TEORI .....	8
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Semangka .....	8
2. Budidaya Semangka .....	9
3. Biaya, penerimaan, dan Pendapatan Usahatani .....	10
a. Biaya Usahatani .....	11
b. Penerimaan Usahatani .....	13
c. Pendapatan Usahatani .....	14
4. Efisiensi Usahatani .....	16
5. Kontribusi Pendapatan .....	17
6. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kerangka Teori Pendekatan Masalah .....	18
C. Hipotesis .....	22
D. Asumsi – Asumsi .....	22
E. Pembatasan Masalah .....	22
F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel .....	22
III. METODE PENELITIAN .....	25
A. Metode Dasar Penelitian .....	25
B. Metode Penentuan Sampel .....	25
1. Metode Penentuan Lokasi penelitian .....	25
2. Metode Penentuan Responden .....	26
C. Jenis dan Sumber Data .....	26
D. Teknik Pengumpulan Data .....	27
E. Metode Analisis Data .....	27
IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN .....	30
A. Keadaan Geografis .....	30
1. Letak dan Batas Wilayah .....	30
2. Topografi Daerah .....	31

3. Keadaan Iklim .....	31
4. Jenis Tanah .....	32
5. Tata Guna Lahan .....	33
B. Keadaan Penduduk .....	35
1. Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	35
2. Penduduk Menurut Umur .....	36
3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	37
4. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan .....	38
C. Keadaan Sarana Pertanian .....	39
D. Keadaan Perekonomian .....	41
V . HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	42
A . Hasil Penelitian .....	42
1. Usahatani Semangka .....	42
2. Karakteristik Petani Sampel .....	44
3. Penggunaan Saran Produksi dan Tenaga Kerja .....	45
4. Biaya Usahatani .....	51
5. Pendapatan Usahatani Semangka .....	57
6. Pendapatan di Luar Usahatani Semangka.....	58
a. Pendapatan Usahatani Pekarangan .....	58
b. Pendapatan Luar Usahatani .....	59
7. Rata-Rata Pendapatan Total Petani Semangka .....	60
8. Efisiensi Usahatani Semangka.....	60
9. Kontribusi Usahatani Semangka .....	61
B . Pembahasan .....	62
VI . KESIMPULAN DAN SARAN .....	68
A . Kesimpulan .....	68
B . Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Sumber Pendapatan dan Status Pekerjaan Rumah Tangga Indonesia, 1983-2003 .....	1
2.	Kandungan gizi buah semangka per 100 gram bahan .....	3
3.	Perkembangan Produksi dan Produktivitas Tanaman Semangka Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000 – 2006.....	4
4.	Luas Panen dan Produksi Semangka di Kabupaten Sragen Tahun 2007 .....	25
5.	Luas Daerah dan Tata Guna Lahan di Kabupaten Sragen dan Kecamatan Kedawung Tahun 2006 .....	34
6.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan <i>Sex Ratio</i> di Kabupaten Sragen Akhir tahun 2007 .....	35
7.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan <i>Sex Ratio</i> di Kecamatan Kedawung Akhir Tahun 2007 .....	35
8.	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Besarnya Angka Beban Tanggungan ( <i>Dependency Ratio</i> ) Kabupaten Sragen Tahun 2007 .....	36
9.	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Besarnya Angka Beban Tanggungan ( <i>Dependency Ratio</i> ) Kecamatan Kedawung Tahun 2007 .....	37
10.	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Sragen dan Kecamatan Kedawung Tahun 2006 .....	38
11.	Penduduk 5 Tahun keatas Menurut Pendidikan di Sragen dan Kecamatan Kedawung Tahun 2006 .....	39
12.	Jenis-Jenis Komoditi Tanaman Hortikultura di Kecamatan Kedawung dan Kabupaten Sragen Tahun 2007 .....	40
13.	Jumlah Pasar Menurut Jenisnya di Kabupaten Sragen Tahun 2006-2007	41
14.	Karakteristik Petani Sampel Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen .....	45

15. Rata-Rata Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam Tahun 2008 .....	46
16. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam Tahun 2008 .....	49
17. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam Tahun 2008 .....	52
18. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam Tahun 2008 .....	53
19. Rata-Rata Biaya Lain-Lain Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam Tahun 2008 .....	55
20. Rata-Rata Biaya Mengusahakan Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam Tahun 2008 .....	56
21. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam Tahun 2008 .....	57
22. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen .....	58
23. Rata-Rata Pendapatan Usaha di Luar Sektor Pertanian Per Musim Tanam di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen .....	59
24. Rata-Rata Pendapatan Total Petani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen .....	60
25. Rata-Rata Efisiensi Usahatani Semangka Pada Petani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen .....	60
26. Rata-Rata Kontribusi Pendapatan Masing-Masing Usaha Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen .....	61



## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	21



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Identitas Petani Responden Usahatani Semangka .....	71
2.	Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Semangka dalam satu Kali Musim Tanam per Usahatani Tahun 2008 .....	72
3.	Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Semangka dalam satu Kali Musim Tanam per Ha Tahun 2008 .....	73
4.	Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Semangka Satu Musim Tanam per Usahatani Tahun 2008 dalam Satuan HKP .....	74
5.	Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Semangka Dalam Satu Musim Tanam per Ha Tahun 2008 dalam Satuan HKP.....	75
6.	Biaya Sarana Produksi Usahatani Semangka Dalam Satu Kali Musim Tanam Per Usahatani Tahun 2008.....	76
7.	Biaya Sarana Produksi Usahatani Semangka Dalam Satu Kali Musim Tanam Per Ha Tahun 2008 .....	78
8.	Biaya Tenaga Kerja Usahatani Semangka Satu Kali Musim Tanam Per Usahatani Tahun 2008 .....	80
9.	Biaya Tenaga Kerja Usahatani Semangka Dalam Satu Kali Musim Tanam Per Ha Tahun 2008 .....	81
10.	Biaya Lain-lain Usahatani Semangka Dalam Satu Musim Tanam Per Usahatani Tahun 2008 .....	83
11.	Biaya Lain-lain Usahatani Semangka Dalam Satu Musim Tanam Per Ha Tahun 2008 .....	84
12.	Pendapatan Usahatani Semangka Dalam Satu Kali Musim Tanam Per Usahatani Tahun 2008 .....	85
13.	Pendapatan Usahatani Semangka Dalam Satu Kali Musim Tanam Per Ha Tahun 2008 .....	86
14.	Pendapatan Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Per UT Tahun 2008 .....	87
15.	Pendapatan Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Per Ha Tahun 2008.....	88
16.	Pendapatan Luar Usahatani Petani Semangka Per Musim Tanam Tahun 2008 .....	89
17.	Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Semangka Per Usahatani Tahun 2008 .....	90
18.	Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Semangka Per Ha Tahun 2008 .....	91
19.	Perhitungan R/C Ratio .....	92
20.	Kontribusi Pendapatan Masing-Masing Usaha Terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen .....	93
21.	Kuisisioner .....	94
22.	Peta Kabupaten Sragen .....	98
23.	Izin Penelitian .....	99

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI  
SEMANGKA (*Citrullus vulgaris*)  
DI KABUPATEN SRAGEN**

**Faizah Ekarini Tyas Astutiningsih  
H 0304069**

**RINGKASAN**

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani semangka, mengetahui apakah usahatani semangka telah efisien, dan mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dan pelaksanaannya menggunakan teknik survey. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sragen. Kemudian dipilih Kecamatan Kedawung. Dari Kecamatan terpilih diambil Desa Karangpelem. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil petani semangka seluruhnya sebanyak 30 orang. Metode pengambilan petani sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling*. Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder dengan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani semangka diperoleh rata-rata biaya Rp 2.405.520,53/UT atau Rp 7.820.931,01/Ha/MT, penerimaan sebesar Rp 4.981.000,00/UT/MT atau Rp 15.517.543,5/Ha/MT sehingga pendapatannya sebesar Rp 2.584.479,47/UT/MT atau Rp 7.696.612,49/Ha/MT. Pendapatan dari usahatani lahan pekarangan Rp 487.916,67/UT/MT atau Rp 2.361.944,45/Ha/MT dan pendapatan dari luar usahatani Rp 2.401.190,48/MT, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan total rumah tangga petani semangka adalah Rp 3.900.201,69 atau Rp9.761.945,82/Ha/MT. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani semangka lebih besar bila dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani lahan pekarangan dan pendapatan luar usahatani. Efisiensi usahatani semangka sebesar 2,07. Ini berarti bahwa usahatani semangka telah efisien.

Besarnya kontribusi pendapatan usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani semangka sebesar 78,27 persen, ini berarti bahwa kontribusi pendapatan yang diberikan dari usahatani semangka lebih tinggi daripada sumber pendapatan lain, dengan kata lain maka usahatani semangka dapat meningkatkan pendapatan petani.

**THE ANALYSIS INCOME  
OF WATER MELON FARMING (*Citrullus vulgaris*)  
IN SRAGEN REGENCY**

**Faizah Ekarini Tyas Astutiningsih  
H 0304069**

**SUMMARY**

This script is arranged based on the result of the research purposed to know about the cost, income, and the benefit, to know what the efficiency, and to know the benefit contribution of the water melon towards total income of farmer.

The basic method of the research is discription method by employing the survey technique. The research is done in Sragen Regency. Sub district Kedawung was chosen. From the Sub district, Karangpelem village was chosen as the research area. The number of water melon farmers is thirty farmers as a sample. Taking over of the farmers sample was done with accidental sampling method. The data taken were the primary and secondary data by using technique of interview, registration, and observation.

From research of the result shows that the cost of water melon farming is Rp 2.405.520,53/UT or Rp 7.820.931,01/Ha/MT, the revenue is Rp 4.981.000,00/UT/MT or Rp 15.517.543,50/Ha/MT so the income is Rp 2.584.479,47/UT/MT or Rp 7.696.612,49/Ha/MT. The income from yard's farm is Rp 487.916,67/UT/MT or Rp 2.361.944,45/Ha/MT and the income from out of farm is Rp 2.401.190,48/MT. The average of total income from water melon farming is Rp 3.900.201,69 or Rp 9.761.945,82/Ha/MT. It means that the income of the farmers from the water melon farming was higher than the income of yard farming and the out of farming. The efficiency of the water melon farming is 2,07. It means that water melon farming were efficient.

The contribution of income water melon farming towards total income of water melon farming is 78,27 percent. It means that the contribution of income from water melon farming higher than the other income resources, so the water melon farming can increase the income of the farmers.

## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia ditopang dari beberapa sektor, salah satunya sektor pertanian yang menyumbangkan pendapatan terbesar bagi negara. Hal ini dapat diketahui dari besarnya persentase penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian yang dapat dilihat pada sumber pendapatan dan status pekerjaan rumah tangga pertanian Indonesia. Berdasarkan sumber pendapatan rumah tangga pertanian Indonesia dari tahun 1983 sampai tahun 2003, persentase penghasilan sektor pertanian lebih besar dari sektor non pertanian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Pertanian Indonesia, 1983-2003

Sumber Pendapatan	Penghasilan Utama (%)		
	1983	1993	2003
A. Sektor Pertanian	82.70	78.46	69.47
- Tanaman pangan	65.15	51.40	41.52
- Perkebunan	11.21	13.96	17.09
- Peternakan	1.94	8.23	4.70
- Perikanan	2.81	3.10	3.13
- Lainnya	1.59	1.77	3.03
B. Sektor Non Pertanian	15.56	20.13	24.49
- Industri hasil pengolahan	0.89	1.28	1.91
- Industri pengolahan lain	2.20	2.75	3.19
- Perdagangan	4.98	6.82	8.06
- Angkutan, gudang, perkantoran	0.92	1.66	2.30
- Jasa kemasyarakatan, sosial & lainnya	6.57	7.62	9.03
C. Penerimaan Lainnya, yaitu bidang keuangan dan komunikasi	2.24	1.41	6.06
Total	100	100	100

Sumber: BPS, Sensus Pertanian 1983, 1993 dan 2003

Dari Tabel 1. terlihat bahwa sektor pertanian masih menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga pertanian di Indonesia. Sumbangan terbesar pendapatan rumah tangga pertanian dari sektor pertanian berasal dari sub sektor tanaman pangan.

Pembangunan pertanian memiliki arti dan peranan yang strategis bagi pembangunan nasional dan regional dikarenakan peranannya bukan hanya

dalam penyediaan bahan pangan dalam rangka mendukung ketahanan pangan tetapi juga memberikan andil yang cukup besar dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan dalam perekonomian nasional dan regional.

Sektor pertanian masih mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian juga mempunyai peranan yang sangat strategis. Dari 90,8 juta penduduk yang bekerja, sekitar 44,3 persennya bekerja disektor pertanian. Selain itu sektor pertanian juga berperan penting dalam penyediaan bahan baku bagi keperluan industri (BPS, 2003).

Perkembangan sektor pertanian tidak hanya komoditas tanaman pangan, tetapi juga tanaman perkebunan dan hortikultura. Hortikultura sendiri terbagi menjadi tiga golongan tanaman yakni tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman bunga atau hias. Tanaman hortikultura ini terpisah dari jenis tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman yang lain. Kontribusi hortikultura terhadap manusia dan lingkungan cukup besar. Manfaat produk hortikultura bagi manusia di antaranya adalah sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara, sedangkan bagi lingkungan adalah sebagai penyangga kelestarian alam (Arief, 1990).

Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan gizi sehingga konsumsi terhadap buah-buahan meningkat. Manfaat mengkonsumsi buah-buahan bagi kesehatan tubuh adalah tercukupinya kebutuhan vitamin dan mineral, sehingga kebutuhan untuk konsumsi buah-buahan dapat terpenuhi. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan adalah komoditas semangka. Semangka termasuk tanaman semusim yang hanya dapat menghasilkan buah sekali saja dalam satu musim tanam kemudian tanaman akan kering dan tanaman menjadi mati. Tanaman ini dibudidayakan untuk dimanfaatkan sebagai buah segar, tetapi ada juga yang memanfaatkan daun dan buah semangka muda untuk bahan sayur-mayur. Semangka juga dibudidayakan untuk dimanfaatkan bijinya sebagai makanan ringan yang disukai oleh masyarakat yang biasa disebut dengan kuwaci.

Menurut Dalimarta (2003), Senyawa aktif kukurbositrin pada biji semangka dapat memacu kerja ginjal dan menjaga tekanan darah agar tetap normal. Bagi penderita diabetes, mengkonsumsi jus semangka secara teratur dapat menjaga meningkatnya gula darah. Sebagai masker, buah semangka dapat menjadikan kulit halus dan menghilangkan flek hitam. Makan buah semangka setiap hari sebagai buah segar atau jus dapat mengurangi penyakit darah tinggi. Adapun kandungan gizi dari buah semangka sebagai berikut.

Tabel 2. Kandungan gizi buah semangka per 100 gram bahan

Kandungan gizi	Banyaknya
Energi	28 kalori
Protein	0,5 gram
Lemak	0,2 gram
Karbohidrat	6,9 gram
Vitamin A	590 SI
Vitamin C	6 mg
Niasin	0,2 mg
Riboflavin	0,05 mg
Thiamin	0,05 mg
Abu	0,3 mg
Kalsium	7 mg
Besi	0,2 mg
Fosfor	12 mg

Sumber : Direktorat Gizi Depkes R.I. (1981).

Dari Tabel 2. diketahui bahwa kandungan gizi dari buah semangka terdiri dari kandungan energi 28 kalori, protein 0,5 gram, lemak 0,2 gram, karbohidrat 6,9 gram, vitamin A 590 SI, vitamin C 6 miligram, niasin 0,2 miligram, riboflavin 0,05 miligram, thiamin 0,05 miligram, abu 0,3 miligram, kalsium 7 miligram, besi 0,2 miligram, dan kandungan fosfor 12 miligram. Kandungan gizi dari buah semangka ini lebih lengkap, selain itu harga buah semangka juga lebih murah dibandingkan buah lain yang sejenis misalnya buah melon.

Menurut Samadi (1996), tanaman semangka (*Citrullus vulgaris*) termasuk tanaman semusim yang tumbuh merambat dan dalam pembudidayaannya membutuhkan sinar matahari penuh. Pada iklim lembab



pertumbuhan tanaman akan lambat dan tanaman mudah terserang oleh penyakit, terutama jamur.

Produktivitas tanaman semangka di Jawa Tengah dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Ini terjadi karena adanya cuaca yang tidak menentu, yaitu terjadinya turun hujan pada saat tanaman semangka mulai berbuah sehingga tanaman mengalami pembuahan yang kurang maksimal yang mempengaruhi pada tingkat produksinya. Perkembangan produksi tanaman semangka di Propinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Tanaman Semangka di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000 - 2006

Tahun	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2000	53,644.00	100.85
2001	34,898.00	9.02
2002	51,279.00	123.98
2003	124,323.00	171.90
2004	90,276.00	158.70
2005	84,965.00	161.40
2006	92,159.00	181.40

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Tengah Tahun 2007.

Terlihat pada Tabel 3. diketahui produksi tertinggi tanaman semangka di Propinsi Jawa Tengah terjadi pada tahun 2003 dengan produktivitas 171,90 Ku/Ha, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2001 yang produktivitasnya hanya 9,02 Ku/Ha. Hal tersebut menunjukkan produktivitas tanaman semangka cenderung fluktuatif. Bahwa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2001 yang produktivitasnya hanya 9.02 Ku/Ha. Hal ini menjadikan masalah yang harus dipertimbangkan petani dalam mengusahakan komoditas semangka untuk musim tanam selanjutnya agar tidak mengakibatkan penurunan produksi. Apabila penurunan produksi terjadi di beberapa daerah sentra penghasil semangka akan mengakibatkan terjadinya penurunan produksi nasional yang sangat besar.

Kabupaten Sragen merupakan salah satu daerah dimana budidaya semangka berkembang. Tanaman ini dibudidayakan secara bergantian dengan



tanaman padi. Hal ini dikarenakan apabila lahan pertanian yang ada ditanami semangka terus menerus maka hasil yang akan diperoleh juga tidak baik. Tanaman semangka ini dibudidayakan sebanyak satu kali pada lahan sawah petani dalam kurun waktu satu tahun. Masa tanam dari tanaman ini dari proses pengolahan tanah sampai pasca panen, hanya membutuhkan waktu tiga bulan saja dengan hasil yang baik dan dijual dengan harga tinggi, sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani lainnya. Akan tetapi, tanaman ini hanya diusahakan satu kali dalam setahun, sehingga usahatani semangka tidak bisa memberikan kontribusi pendapatan petani setiap saat. Petani hanya mengusahakan usahatani semangka satu kali dalam setahun karena mempertimbangkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani tersebut.

Tujuan dari usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya bagi keluarga petani. Besarnya pendapatan ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelolanya. Keberhasilan dalam berusahatani pada akhirnya akan ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dalam satu musim tanam. Manfaat utama dari pendapatan tersebut adalah untuk menjamin keberlanjutan usahatannya. Pendapatan memiliki arti penting bagi petani yaitu untuk meningkatkan taraf hidup petani. Petani semangka di Kabupaten Sragen perlu memperhatikan banyak hal untuk memperoleh pendapatan yang besar agar usahatani semangka dapat efisien, serta kontribusi pendapatan yang diperoleh dapat lebih tinggi dibandingkan dari sumber pendapatan lainnya terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Kabupaten Sragen.

### **Perumusan Masalah**

Usahatani semangka banyak diminati oleh petani sebagai mata pencaharian yang merupakan sumber pendapatan petani. Prospek dari petani mengusahakan usahatani semangka di Kabupaten Sragen disamping dapat meningkatkan pendapatan petani, juga dapat meningkatkan nilai gizi makanan. Hal ini dikarenakan, semangka banyak mengandung beberapa

kandungan gizi diantaranya protein, karbohidrat, lemak, vitamin A, serta vitamin C yang baik untuk kesehatan tubuh yang baik untuk kesehatan tubuh.

Petani di dalam mengusahakan usahatani semangka pada lahan sawah mengalami permasalahan yaitu usahatani semangka ini tidak bisa memberikan kontribusi pendapatan petani setiap saat, hal ini dikarenakan oleh petani yang hanya mengusahakan usahatani semangka satu kali dalam setahun. Petani didalam melaksanakan usahatani mempunyai tujuan yaitu bagaimana usahatani yang dilakukan tersebut akan dapat memberikan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya agar diperoleh pendapatan yang tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu, analisis pendapatan usahatani semangka perlu dilakukan oleh petani dalam melaksanakan usahatannya dalam rangka untuk mengetahui besarnya pendapatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapakah besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani semangka di Kabupaten Sragen ?
2. Apakah usahatani semangka di Kabupaten Sragen telah efisien ?
3. Berapakah besarnya kontribusi pendapatan dari usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani semangka di Kabupaten Sragen ?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan :

1. *Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan dari usahatani semangka di Kabupaten Sragen.*
2. Mengetahui apakah usahatani semangka di Kabupaten Sragen telah efisien.
3. Mengetahui besarnya kontribusi pendapatan dari usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani semangka di Kabupaten Sragen.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai usahatani semangka dan merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Bagi pemerintah dan pihak lembaga yang terkait sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan usahatani semangka di Kabupaten Sragen.
3. Bagi petani, sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam berusahatani.
4. Bagi pihak lain hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan tambahan informasi atau bahan pembanding dalam penelitian berikutnya.

## II. LANDASAN TEORI

### A. TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Semangka

Menurut Rukmana (1994) klasifikasi tanaman semangka adalah sebagai berikut :

Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Klas	: Dicotyledonae
Ordo	: Cucurbitales
Famili	: Cucurbitaceae
Genus	: Citrullus
Species	: <i>Citrullus vulgaris</i> , Schard

Semangka merupakan tanaman buah berupa herba yang tumbuh merambat yang dalam bahasa Inggris disebut *Water Mellon*. Berasal dari daerah kering tropis dan subtropis Afrika, kemudian berkembang dengan pesat ke berbagai negara seperti Afrika Selatan, Cina, Jepang, dan Indonesia. Semangka termasuk dalam keluarga buah labu-labuan (*Cucurbitaceae*) pada daerah asalnya sangat disukai oleh manusia atau binatang yang ada di benua tersebut, karena banyak mengandung air, sehingga penyebarannya menjadi cepat (Prihatman, 2000).

Di Indonesia tanaman semangka banyak dikembangkan secara komersial diantaranya Indramayu dan Cirebon (sehabis panen padi), Madiun, Klaten, Madura, Malang serta Lombok. Perkembangan tanaman semangka termasuk cepat. Rasa buahnya yang manis sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat (Sunarjo, 2008).

Semangka berkhasiat sebagai penyejuk tubuh saat cuaca panas, peluruh kencing (diuretic), anti radang, pelumas usus, dan menghilangkan haus. Kulit buah dan dagingnya yang rasanya manis, sifatnya dingin, berhubungan ke meridian jantung, lambung dan kandung kemih. Pada

pengobatan tradisional Cina, semangka digunakan untuk melawan bentuk “*summer heat*” yaitu gejala penyakit yang ditandai dengan banyak keringat, rasa haus, suhu tubuh meningkat, warna urin jernih, diare dan mudah marah. Buah atau jusnya meringankan gejala-gejala tersebut, meningkatkan keluarnya urin, dan membersihkan ginjal (Anonim, 2007).

Ada dua jenis semangka yang dikenal di Indonesia. Jenis yang sudah lama masuk dan beradaptasi disebut semangka lokal. Semangka hibrida yang baru masuk sering disebut semangka introduksi. Berdasarkan kandungan bijinya, dikenal dua jenis semangka yaitu semangka berbiji dan semangka non biji. Adapun jenis-jenis semangka lokal yaitu semangka sengkaling dan semangka bojonegoro. Jenis semangka hibrida yang sudah masuk ke Indonesia adalah *sweet beauty*, *golden crown*, *new dragon*, *farmer giant*, *yellow baby*, dan *quality* (Agromedia, 2007).

Daya tarik budidaya semangka bagi petani terletak pada nilai ekonominya yang tinggi. Beberapa kelebihan usahatani semangka di antaranya adalah berumur relatif singkat (genjah) hanya sekitar 70-80 hari, dapat dijadikan tanaman penyelang di lahan sawah pada musim kemarau, mudah dipraktikkan pada petani dengan cara biasa (konvensional) maupun semi intensif hingga intensif, serta memberikan keuntungan usaha yang memadai (Rukmana, 1994).

## 2. **Budidaya Semangka**

Semangka lebih cocok ditanam di daerah beriklim panas dan kering. Akan tetapi, untuk tumbuh dan berproduksi secara optimal tanaman ini memerlukan persyaratan tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor iklim dan tanah. Faktor iklim meliputi temperatur, kelembaban udara dan curah hujan. Adapun unsur tanah meliputi tingkat kesuburan dan sifat kemasaman (Samadi, 1996).

Pada penanaman di lahan sawah, pengairannya dilakukan dengan cara membendung saluran air keluar. Pembendungan saluran ini hingga air menggenangi areal setinggi bagian mulsa terendah yang menutupi bedengan. Saluran air baru dibuka kembali setelah penggenangannya

berlangsung selama 18 sampai 24 jam. Pengairan ini perlu diulang kembali setiap minggu. Adanya penggenangan air ini pun dimaksudkan untuk menekan pertumbuhan gulma di sekitar parit (Duljupar dan Rina, 2000).

Setelah ditanam di lahan, bibit semangka membutuhkan perawatan rutin yang intensif. Dengan perawatan intensif diharapkan tanaman semangka dapat menghasilkan sesuai yang diharapkan. Perawatan yang harus dilakukan adalah penyulaman, pemasangan ajir atau turus, pemangkasan dan pembentukan cabang, perempelan bunga dan penjarangan buah, penyiraman, serta pemupukan susulan (Agromedia, 2007).

Umur panen tanaman semangka tergantung pada jenis atau varietasnya dan pada ketinggian lokasi penanaman. Semakin tinggi lokasi penanaman, buah semangka dapat dipanen pada umur 75 – 100 hari sejak ditanam. Buah semangka yang akan dipasarkan jarak jauh sebaliknya dipanen lebih awal agar tidak busuk saat sampai di tujuan (Agromedia, 2007).

### **3. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani**

Menurut Hadisapoetra (1973) untuk memperhitungkan penerimaan, biaya dan pendapatan, pada umumnya dapat dibedakan tiga cara yaitu :

- 1) Cara memperhitungkan keadaan keuangan usahatani dan petani pada suatu waktu.
- 2) Cara memperhitungkan biaya dan pendapatan usahatani selama satu tahun.
- 3) Cara memperhitungkan hubungan antara biaya dan pendapatan usahatani pada akhir tahun.

Untuk mengetahui pendapatan suatu usahatani menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pd U} &= \text{Pr U} - \text{BU} \\ &= \text{H} \times \text{Y} - \text{Bm} \end{aligned}$$

Keterangan :

Pd U : Pendapatan usahatani (Rp)

Pr U : Penerimaan usahatani (Rp)

BU : Biaya usahatani (Rp)

H : Harga hasil produksi usahatani per Kg (Rp)

Y : Hasil produksi usahatani (Kg)

Bm : Biaya mengusahakan usahatani (Rp)

(Hadisapoetra, 1973).

a. Biaya Usahatani

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Didalam produksi faktor-faktor produksi dikombinasikan, diproses kemudian dapat menghasilkan suatu hasil akhir yang biasa disebut dengan produksi atau *output*.

Dalam usahatani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian *input* produksi seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan. Kadang-kadang juga termasuk biaya untuk iuran pemakaian air dan irigasi, dan lain sebagainya (Daniel, 2002).

Menurut Hernanto (1993), ada empat kategori atau pengelompokan biaya yaitu :

- 1) Biaya tetap (*fixed costs*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi seperti pajak tanah, pajak air,



penyusutan alat dan bangunan, traktor, pemeliharaan, pompa air dan sebagainya.

- 2) Biaya variabel atau biaya-biaya berubah (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi seperti pupuk, bibit, obat hama dan penyakit, benih, biaya panen dan sewa tanah.
- 3) Biaya tunai yaitu biaya yang secara langsung dikeluarkan dalam bentuk uang, biaya tunai dari biaya tetap dapat berupa pajak tanah dan air, sedangkan untuk biaya variabel antara lain untuk biaya pemakaian benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja luar.
- 4) Biaya tidak tunai (diperhitungkan) meliputi : biaya tetap, biaya untuk tenaga keluarga, sedangkan termasuk biaya variabel antara lain biaya panen, pengolahan tanah dari keluarga dan jumlah pupuk kandang yang dipakai.

Menurut Hadisapoetra (1973), biaya yang dipergunakan dalam usahatani meliputi :

- 1) Biaya alat-alat luar, adalah semua pengorbanan yang diberikan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan si pengusaha dan upah tenaga kerja keluarga sendiri.
- 2) Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat dari luar ditambah dengan upah tenaga kerja keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar.
- 3) Biaya menghasilkan adalah biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan di dalam usahatani.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tetap (*fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap dalam usahatani padi ini meliputi biaya penyusutan peralatan, sewa lahan, dan iuran KP3A. Adapun biaya variabel yang dibutuhkan selama berusahatani dalam 1 (satu) kali musim tanam adalah biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja (Sriyoto, 2007).



b. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah keseluruhan nilai hasil yang diperoleh dari semua cabang usaha tani dan sumber dalam usahatani yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali.

Menurut Hadisapoetra (1973), yang termasuk penerimaan usahatani adalah :

- 1) Jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan dengan mengingat akan adanya penerimaan pada permulaan dan pada akhir tahun.
- 2) Nilai dari pengeluaran-pengeluaran berupa bahan dari usahatani kepada rumah tangga dan keperluan pribadi dari petani dan kepada usaha-usaha yang tidak termasuk usahatani.
- 3) Nilai bahan yang dibayarkan sebagai upah kepada tenaga luar.
- 4) Nilai dari bahan-bahan yang dihasilkan dalam usahatani yang diperlukan lagi dalam usahatani sendiri sebagai bangunan-bangunan tetap misalnya kayu untuk perumahan dan alat-alat dan sebagainya.
- 5) Tambahan nilai dari persediaan, modal ternak dan tanaman.
- 6) Hasil sewa alat-alat dan upah tenaga keluarga dari pihak-pihak lain.

Menurut Prasetya (1996), penerimaan usahatani dapat berwujud tiga hal yaitu :

- 1) Nilai dari produk yang dikonsumsi sendiri oleh petani dan keluarganya selama melakukan kegiatan usahanya seperti telur, sayuran dan buah-buahan.
- 2) Nilai dari keseluruhan produksi usahatani yang dijual baik dari hasil pertanaman, ternak, ikan maupun produk lainnya.
- 3) Kenaikan nilai inventaris, nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani akan berubah-ubah setiap tahunnya. Karena ada

perbedaan nilai pada awal tahun dengan nilai pada akhir tahun perhitungan.

c. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Pendapatan mempunyai fungsi untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani adalah merupakan tabungan dan juga sebagai sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya (Prasetya, 1996).

Menurut Hadisapoetra (1973), pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya-biaya alat luar dan dengan modal dari luar. Pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar.

Pendapatan rumah tangga juga termasuk pendapatan dari luar kegiatan usaha tani. Hal ini dapat mencakup pendapatan dari kerajinan, pensiun, penyediaan layanan, dan pemberian upah. Rata-rata persentase dari total nilai produksi bersih dari berbagai pendapatan lebih dari 70 persen yang berasal dari nilai produksi peternakan berbasis kegiatan di semua tingkatan. Rata-rata presentase menunjukkan banyak perbedaan antara setiap rumah tangga. Dalam semua tingkatan ada rumah tangga yang memperoleh lebih dari 90 persen dari nilai produksi bersih, dari aktivitas memotong lebih dari 86 persen. Dari kegiatan peternakan; lebih dari 20 persen dari kegiatan budidaya, lebih dari 20 persen dari kerajinan (kecuali di Thach Hoa), dan lebih dari 70 persen dari luar usaha tani ([Anonim, 2008](#)).

Menurut Makeham (1991), pendapatan usahatani yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani dan peternakan setiap

tahun. Ada lima sumber umum atau kategori pendapatan usahatani :

- a. Penjualan produk tanaman, ternak dan hasil-hasil ternak (susu, kompos)
- b. Produk-produk usahatani yang dikonsumsi oleh keluarga tani
- c. Sisa hasil usaha (SHU) dari koperasi, kelompok tani dimana petani yang bersangkutan menjadi anggota
- d. Pendapatan non-uang yang berasal dari perubahan inventaris (stok ekstra yang ada pada akhir tahun jual-beli)
- e. Pekerjaan-pekerjaan di luar usahatani (seperti bagi hasil, kontrak, atau bekerja sebagai buruh di kota)

Menurut Hernanto (1993), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani antara lain :

- a. Luas usaha, meliputi
  1. areal pertanaman
  2. luas pertanaman
  3. luas pertanaman rata-rata.
- b. Tingkat produksi  
Ukuran-ukuran tingkat produksi yaitu
  1. produktivitas per hektar
  2. indeks pertanaman
- c. Pilihan dan kombinasi cabang usaha
- d. Intensitas pengusahaan pertanaman  
Ditunjukkan oleh jumlah tenaga kerja, bahwa dari modal yang digunakan terhadap suatu usahatani.
  1. banyaknya hari kerja yang dipergunakan pada usahatani
  2. total modal kerja pada usahatani
  3. total biaya usahatani
  4. indeks intensitas

e. efisiensi tenaga kerja

efisiensi tenaga kerja adalah pekerjaan produktif yang dapat diselesaikan oleh seorang pekerja.

4. **Efisiensi Usahatani**

Efisiensi produksi yaitu banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (*input*). Kalau efisiensi fisik ini kemudian kita nilai dengan uang maka kita sampai pada efisiensi ekonomi. Apabila hasil bersih usahatani besar maka ini mencerminkan rasio yang baik dari nilai hasil biaya. Makin tinggi rasio ini berarti usahatani makin efisien (Mubyarto, 1989).

Efisiensi ekonomis merupakan perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Dalam pengeluaran untuk tenaga kerja, harus dihitung beberapa imbalan yang diterima dari setiap HOK yang digunakan (Daniel, 2002).

Untuk menilai efisiensi usahatani digunakan *Revenue Cost Ratio*, dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi Usahatani Semangka} = \frac{R}{C}$$

Keterangan:

R : Besarnya penerimaan usahatani semangka (Rp)

C : Besarnya biaya usahatani semangka yang dikeluarkan dalam usahatani semangka (Rp)

Kriteria :

$R/C > 1$ , berarti usahatani semangka efisien.

$R/C < 1$ , berarti usahatani semangka tidak efisien

(Soekartawi, 1995).

Menurut Tohir (1991), rasionalisasi dan efisiensi dalam arti ekonomis memiliki tujuan memperkecil biaya produksi per kesatuan (berat atau volume) produk dengan maksud untuk memperoleh

keuntungan optimal. Ada dua jalan yang dapat ditempuh untuk dapat mencapai tujuan itu, yakni :

- 1) Memperkecil biaya keseluruhannya dengan mempertahankan tinggi produksi yang telah dicapai.
- 2) Memperbesar produksi tanpa menambah biaya keseluruhannya.

#### 5. Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pendapatan usahatani adalah besarnya sumbangan pendapatan dari usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani dan dinyatakan dalam persen (%). Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani digunakan rumus sebagai berikut :

$$Kp = \frac{Is}{It} \times 100 \%$$

Dimana :

$$It = I_1 + I_2 + I_3 + \dots + I_n$$

Keterangan :

Kp : Kontribusi pendapatan dari usahatani (%)

Is : Pendapatan dari usahatani (Rp)

It : Pendapatan total dari rumah tangga petani (Rp)

$I_1 - I_n$  : Pendapatan dari sumber ke 1 – n (Rp)

(Samuel, 1986).

#### 6. Penelitian Terdahulu

Mulyati (2005) dalam penelitiannya tentang *Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usahatani Bawang Merah (Allium ascalonicum L.) di Kabupaten Karanganyar* menyatakan besarnya biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 2.263.862,92 per usahatani atau Rp 15.400.428,10 per ha. Penerimaan sebesar Rp 3.954.000,00 per

usahatani atau Rp 26.897.959,18 per ha, sehingga keuntungan yang diterima petani bawang merah sebesar Rp 1.690.137,08 per usahatani atau Rp 11.497.531,16 per ha. Faktor-faktor yang meliputi luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk urea, pupuk SP-36, pupuk kandang dan pestisida secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Kecamatan tawangmangu Kabupaten Karanganyar sedangkan faktor produksi yang berpengaruh paling dominan adalah bibit.

Candrawati (2004) dalam penelitiannya tentang *Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usahatani Tomat di Kabupaten Magelang* menyatakan besarnya biaya mengusahakan yang dikeluarkan untuk satu kali musim tanam adalah Rp 11.380.716,89. Penerimaan sebesar Rp 20.909.096,59 sehingga pendapatan yang diperoleh adalah Rp 9.528.379,70. Produksi tomat dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, bibit dan pupuk kandang. Kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk kandang dan pupuk urea ada usahatani belum optimal.

Dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa tanaman hortikultura sekarang banyak diusahakan oleh petani. Hal ini dapat diketahui dari besarnya pendapatan atau keuntungan yang diterima oleh petani tersebut. Disini peneliti berusaha mengetahui pengaruh pemanfaatan sumber daya yang terbatas pada biaya, penerimaan, dan kontribusi pendapatan agar dapat memperoleh pendapatan yang tinggi bagi petani, serta penelitian terdahulu tersebut bisa memberikan gambaran untuk menganalisis mengenai hasil penelitian khususnya pada topik kajian pendapatan.

## **B. Kerangka Teori Pendekatan Masalah**

Usahatani merupakan suatu bentuk organisasi faktor-faktor produksi untuk mendatangkan pendapatan keluarga petani yang sebesar-besarnya secara kontinyu melalui pertanian. Usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang cukup agar dapat membayar seluruh biaya yang telah dikeluarkan.

Usahatani bertujuan untuk mendapatkan pendapatan bagi petani dalam pengelolaan lahannya.

Sebagai suatu kegiatan ekonomi, maka usahatani semangka tidak terlepas dari prinsip ekonomi dimana segala tindakan dilakukan dengan pertimbangan antara biaya yang harus dikeluarkan dengan pendapatan yang akan diterima. Keberhasilan usahatani akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Biaya usahatani ini adalah biaya mengusahakan, terdiri dari biaya sarana produksi (benih, pupuk, insektisida), biaya tenaga kerja luar, biaya tenaga kerja keluarga, biaya penyusutan, biaya air, dan biaya pengangkutan. Yang dimaksud dengan penerimaan adalah besarnya produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual produk. Selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan usahatani.

Dalam penelitian ini, untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani semangka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Pd U &= Pr U - BU \\ &= H \times Y - Bm \end{aligned}$$

Keterangan :

Pd U : Pendapatan usahatani semangka (Rp)

Pr U : Penerimaan usahatani semangka (Rp)

BU : Biaya usahatani semangka (Rp)

H : Harga hasil produksi usahatani semangka per Kg (Rp)

Y : Hasil produksi usahatani semangka (Kg)

Bm : Biaya mengusahakan usahatani semangka (Rp)

Pendapatan usahatani yang tinggi belum tentu memberikan efisiensi yang tinggi pula. Indikator yang digunakan untuk mengetahui efisiensi usahatani adalah R/C Ratio. R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Untuk analisis yang dimaksud menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Efisiensi Usahatani Semangka} = \frac{R}{C}$$

Keterangan:

R : Besarnya penerimaan usahatani semangka (Rp)

C : Besarnya biaya usahatani semangka yang dikeluarkan dalam usahatani semangka (Rp)

Kriteria :

$R/C > 1$ , berarti usahatani semangka efisien.

$R/C < 1$ , berarti usahatani semangka tidak efisien.

Kontribusi pendapatan usahatani adalah besarnya sumbangan pendapatan dari usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani dan dinyatakan dalam persen (%). Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani digunakan rumus sebagai berikut.

$$Kp = \frac{Is}{It} \times 100 \%$$

Dimana :

$$It = I_1 + I_2 + I_3 + \dots + I_n$$

Keterangan :

Kp : Kontribusi pendapatan dari usahatani semangka (%)

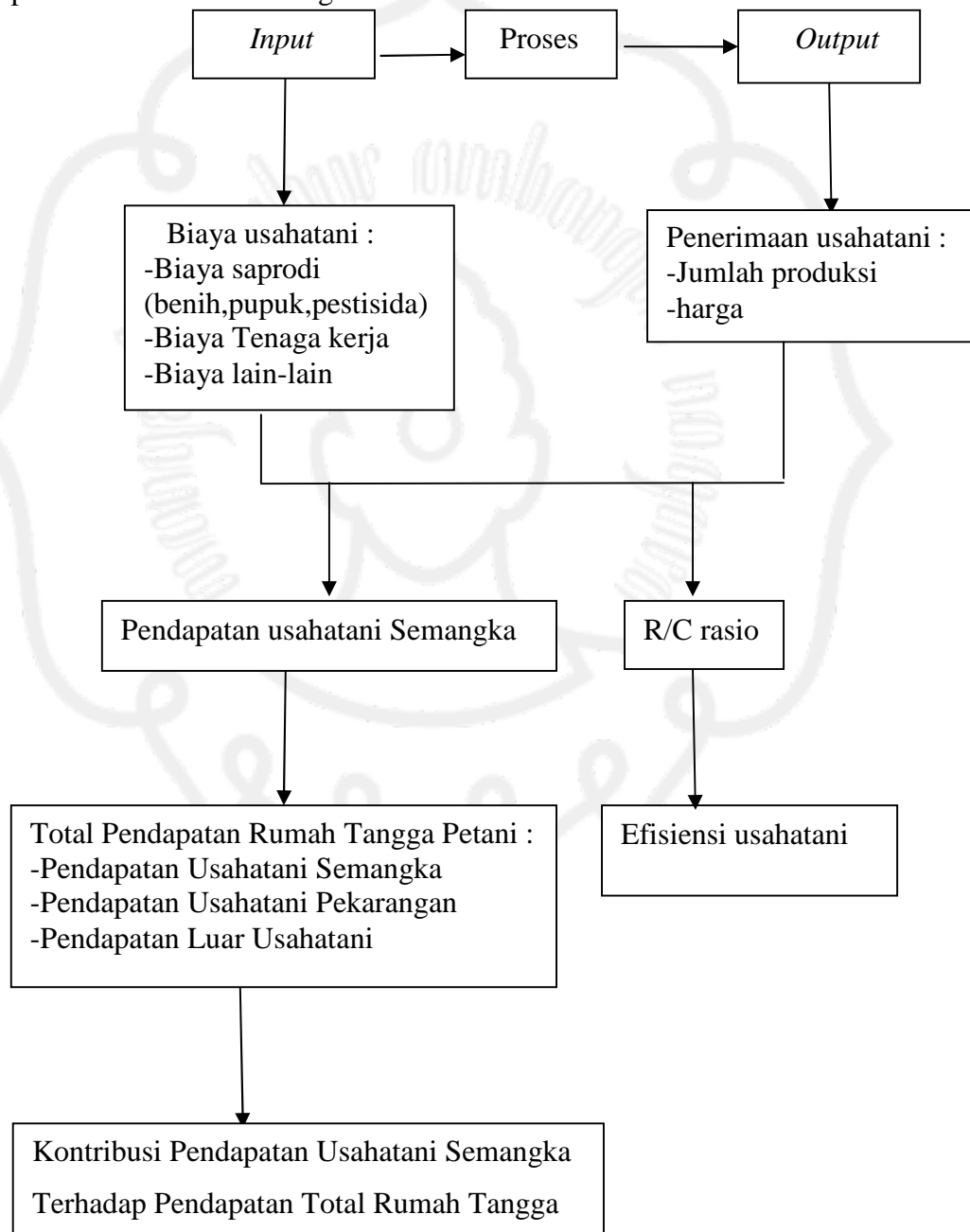
Is : Pendapatan dari usahatani semangka (Rp)

It : Pendapatan total rumah tangga petani (Rp)

$I_1 - I_n$  : Pendapatan dari sumber ke 1 – n (Rp)



Adapun kerangka teori pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

**C. Hipotesis**

1. Diduga usahatani semangka di Kabupaten Sragen telah efisien.
2. Diduga usahatani semangka memberikan kontribusi pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dari sumber pendapatan lainnya terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Kabupaten Sragen.

**D. Asumsi-Asumsi**

1. Petani dalam usahatani berpikir rasional, artinya selalu berusaha memperoleh pendapatan yang tinggi.
2. Keadaan daerah penelitian seperti iklim, keadaan tanah dan serangan hama penyakit yang berpengaruh terhadap kegiatan usahatani semangka bersifat normal atau tidak berpengaruh.
3. Harga faktor produksi dan hasil produksi diperhitungkan berdasarkan harga ditingkat petani daerah setempat yang berlaku pada waktu penelitian.
4. Tingkat teknologi dianggap tetap selama penelitian.
5. Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani berasal dari pembelian.
6. Keseluruhan hasil produksi dari usahatani semangka dijual.

**E. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini terbatas pada usahatani semangka merah di Kabupaten Sragen yang diusahakan selama satu musim tanam bulan Juli sampai September 2008.

**F. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Usahatani semangka adalah kegiatan petani dalam mengusahakan produk semangka dengan memanfaatkan faktor produksi dan sarana produksinya.
2. Petani semangka adalah seseorang yang mengusahakan usahatani semangka pada lahan sawah.

3. Rumah tangga petani adalah unit rumah tangga yang meliputi keseluruhan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan keluarga petani.
4. Pupuk adalah jumlah pupuk yang digunakan petani semangka dalam satu musim tanam yang meliputi pupuk TSP, pupuk NPK, pupuk ZA, pupuk kandang dan pupuk KCL yang dihitung dalam satuan kilogram (Kg) dan harga pupuk dinilai dalam satuan rupiah (Rp/ Kg).
5. Luas lahan adalah lahan yang digunakan selama satu musim tanam untuk usahatani semangka pada luasan tertentu dihitung dalam satuan hektar (Ha).
6. Benih adalah benih semangka yang digunakan pada usahatani selama satu musim tanam yang dihitung dalam satuan kilogram (Kg) dan dinilai dengan rupiah (Rp/ Ha/ MT).
7. Tenaga kerja adalah keseluruhan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani semangka dalam satu musim tanam, baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar. Semua tenaga kerja dikonversikan kedalam tenaga kerja pria dan diukur dalam HKP, sedangkan nilai tenaga kerja berdasarkan upah dan dinyatakan dalam rupiah (Rp/ HKP).
8. Harga hasil produksi merupakan nilai dari produk semangka yang dijual dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
9. Biaya usahatani semangka adalah adalah biaya mengusahakan yang merupakan biaya alat-alat luar yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatannya selama satu musim tanam yang meliputi benih, pupuk, upah tenaga kerja luar, penyusutan seperti alat dan mesin-mesin, pengangkutan, biaya air, ditambah biaya tenaga kerja keluarga dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/ Ha/ MT).
10. Produksi usahatani semangka adalah hasil yang diperoleh dari usahatani semangka dalam satu masa tanam dengan satuan Kilogram(Kg) dan nilai produksi dinilai dengan rupiah per Kg (Rp/Kg).
11. Penerimaan usahatani semangka adalah nilai produk total dari usahatani semangka yang diterima oleh petani selama satu musim tanam, penerimaan

dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual produk yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/ Ha/ MT).

12. Pendapatan usahatani semangka adalah selisih antara total penerimaan petani dengan total biaya mengusahakan yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani semangka selama satu musim tanam yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/ Ha/ MT).
13. Pendapatan total rumah tangga petani adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani dari hasil usahatani baik dari usahatani semangka, dan usahatani selain semangka dan pendapatan dari luar usahatani selama satu musim tanam yang dinyatakan dalam Rp/Ha/MT.
14. Efisiensi usahatani semangka adalah perbandingan antara penerimaan usahatani semangka dengan biaya usahatani semangka dengan kriteria apabila lebih besar dari 1 maka efisien dan apabila kurang dari 1 maka tidak efisien.
15. Kontribusi pendapatan usahatani semangka adalah besarnya sumbangan pendapatan dari usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani dan dinyatakan dalam persen (%).

## METODE PENELITIAN

### a. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Deskriptif analitik memiliki ciri-ciri memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan aktual dimana data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994).

Teknik pelaksanaan penelitian menggunakan teknik survey, yaitu cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individual dalam jangka waktu yang bersamaan melalui alat pengukur berupa daftar pertanyaan yang berbentuk kuesioner (Singarimbun dan Effendi, 1995).

### b. Metode Penentuan Sampel

#### 1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sragen dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Sragen banyak terdapat usahatani semangka. Dari seluruh usahatani semangka di Kabupaten Sragen maka dilakukan pengambilan daerah penelitian (Kecamatan) yang dilaksanakan secara *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan sengaja karena alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan pertimbangan bahwa kecamatan yang terpilih terdapat luas panen dan produksi usahatani semangka yang terbesar di Kabupaten Sragen

Tabel 4. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Semangka di Kabupaten Sragen Tahun 2007

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Kuintal)
1	Plupuh	14	183,64	2571
2	Masaran	2	184,01	368
<b>3</b>	<b>Kedawung</b>	<b>58</b>	<b>181,02</b>	<b>10499</b>
4	Tanon	20	192,25	3845
5	Sumberlawang	13	176,54	2295
	Jumlah	107	182,97	19.578

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 4. maka dipilih Kecamatan Kedawung sebagai daerah penelitian, karena di Kecamatan Kedawung terdapat luas panen dan produksi semangka yang terbesar di Kabupaten Sragen. Selanjutnya dari kecamatan, dipilih satu desa dengan kriteria di desa tersebut memiliki jumlah petani yang mengusahakan usahatani semangka terbanyak. Menurut informasi awal dari Dinas Pertanian Kabupaten Sragen, jika dibandingkan dengan desa-desa yang lain, desa yang terbanyak mengusahakan semangka adalah Desa Karangpelem.

## 2. Metode Penentuan Responden

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemuinya. Setelah jumlahnya diperkirakan mencukupi, pengumpulan data dihentikan (Nawawi, 2005). Adapun syarat petani sebagai petani sampel dalam penelitian ini adalah petani pemilik penggarap yang mengusahakan semangka.

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), data yang dianalisis harus menggunakan jumlah sampel yang cukup besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Petani sampel yang jumlahnya besar dan berdistribusi normal adalah petani sampel yang jumlahnya lebih besar atau sama dengan 30. Petani semangka di Kecamatan Kedawung Desa Karangpelem berjumlah 53 orang petani, sehingga dari keseluruhan petani semangka tersebut, sampel petani yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 30 petani, dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana yaitu sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

### c. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari petani yang mendukung dalam penelitian. Data primer dapat berupa karakteristik

petani, penggunaan sumber produksi, besarnya produksi, besarnya biaya usahatani dan penerimaan usahatani. Secara teknis dapat dilakukan dengan cara wawancara kepada petani selaku responden dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian, serta dilakukan dengan cara observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengutip data laporan maupun dokumen dari lembaga atau instansi yang ada hubungannya dengan penelitian, dalam hal ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen. Secara teknis data sekunder dapat dilakukan dengan cara pencatatan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Observasi

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada obyek yang akan diteliti.

#### 2. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk pengumpulan data primer berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

#### 3. Pencatatan

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait yang diperlukan dalam penelitian ini.

### **E. Metode Analisis Data**

#### 1. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka

Untuk mengetahui pendapatan usahatani semangka digunakan rumus sebagai berikut :

$$Pd U = Pr U - BU$$

$$= H \times Y - B_m$$

Keterangan :

Pd U : Pendapatan usahatani semangka (Rp)

Pr U : Penerimaan usahatani semangka (Rp)

BU : Biaya usahatani semangka (Rp)

H : Harga hasil produksi usahatani semangka per Kg (Rp)

Y : Hasil produksi usahatani semangka (Kg)

B<sub>m</sub> : Biaya mengusahakan usahatani semangka (Rp)

## 2. Efisiensi usahatani semangka

Untuk mengetahui efisiensi usahatani semangka digunakan *Revenue Cost Ratio*. R /C Ratio dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi Usahatani Semangka} = \frac{R}{C}$$

Keterangan:

R : Besarnya penerimaan usahatani semangka (Rp)

C : Besarnya biaya usahatani semangka yang dikeluarkan dalam usahatani semangka (Rp)

Kriteria :

R/C > 1, berarti usahatani semangka efisien.

R/C < 1, berarti usahatani semangka tidak efisien.

## 3. Kontribusi pendapatan usahatani semangka

Pendapatan dari sektor pertanian dan dari luar sektor pertanian, dalam hal ini khususnya sub sektor pangan diidentifikasi sebagai kontribusi sumber pendapatan petani terhadap total pendapatan keluarga petani. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :



$$Kp = \frac{Is}{It} \times 100 \%$$

Dimana :

$$It = I_1 + I_2 + I_3 + \dots + I_n$$

Keterangan :

Kp : Kontribusi pendapatan dari usahatani semangka (%)

Is : Pendapatan dari usahatani semangka (Rp)

It : Pendapatan total dari keseluruhan usahatani dan luar usahatani (Rp)

$I_1 - I_n$  : Pendapatan dari sumber ke 1 – n (Rp).



#### IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Geografis

###### 1. Letak dan Batas Wilayah

Kabupaten Sragen merupakan salah satu dari 35 daerah kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah, letaknya di bagian Tenggara ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur, terletak diantara  $110^{\circ} 45'$  -  $111^{\circ} 10'$  Bujur Timur serta  $7^{\circ} 15'$  dan  $7^{\circ} 30'$  Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 109 m di atas permukaan air laut. Kabupaten Sragen mempunyai luas wilayah 941,55 Km<sup>2</sup> atau 94.155 Ha yang terdiri dari 20 kecamatan. Batas wilayah administratif Kabupaten Sragen sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan (Purwodadi)  
Sebelah Barat : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali  
Sebelah Selatan : Kabupaten Karanganyar  
Sebelah Timur : Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur

Kabupaten Sragen mempunyai luas wilayah 94.155 Ha yang terdiri dari lahan sawah 39.759 Ha (42,21 %) dan lahan bukan sawah 54.224 Ha (57,59 %). Secara administratif Kabupaten Sragen meliputi 20 Kecamatan dengan 208 Desa/Kelurahan, 2.519 Dukuh, dan 5.328 RT.

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Kecamatan Kedawung. Kecamatan Kedawung merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Sragen tepatnya terletak di 8,5 km dari Ibukota Kabupaten Sragen dengan ketinggian tempat 116 m dari permukaan laut. Kecamatan Kedawung terdiri dari 10 desa. Batas wilayah administratif Kecamatan Kedawung sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Karangmalang  
Sebelah Barat : Kecamatan Masaran  
Sebelah Selatan : Kecamatan Karanganyar  
Sebelah Timur : Kecamatan Sambirejo

## 2. Topografi Daerah

Wilayah Kabupaten Sragen mempunyai kemiringan lahan terbesar pada 0 – 2 persen (datar) seluas 49.551 ha yaitu pada wilayah Kecamatan Sambungmacan, Gondang, Ngrampal, Sragen, Karangmalang, Sidoharjo, Masaran, Tanon, Plupuh, dan sebagian Gemolong, Kalijambe. Kemiringan lahan pada 2 – 15 persen (bergelombang) seluas 40.769 ha. 15,01 – 40 persen (curam) seluas 3.519 persen yaitu pada wilayah Kecamatan Gesi, Sukodono, Mondokan, Sumberlawang, Miri dan Kedawung, dan Sambirejo. Sedangkan pada kemiringan lahan > 40 persen (sangat cuam) seluas 316 ha yaitu pada wilayah Kecamatan Sambirejo.

Kabupaten Sragen mempunyai ketinggian rata-rata 109 m di atas permukaan laut dengan standar deviasi 50 m. Adapun kondisi topografi yang beragam maka Kabupaten Sragen memiliki potensi untuk budidaya berbagai jenis tanaman sesuai dengan topografi tanah. Wilayah Kabupaten Sragen dialiri oleh sungai Bengawan Solo yang menjadikan wilayah Kabupaten Sragen menjadi 2 bagian yaitu bagian utara dan selatan. Pengelompokan wilayah tersebut adalah :

### a. Utara Bengawan Solo :

Kecamatan Kalijambe, Plupuh, Tanon, miri, Gemolong, Sumberlawang, Sukodono, Gesi, Mondokan, Tangen dan Jenar yang sebagian besar lahannya merupakan lahan tadah hujan dan lahan tegalan

### b. Selatan Bengawan Solo :

Kecamatan Masaran, Kedawung, Gondang, Sambirejo, Sambungmacan, Ngrampal, Karangmalang, Sragen, Sidoharjo yang sebagian besar lahannya mendapat pengairan dari proyek Bengawan Solo sehingga berpotensi untuk tanaman pangan.

## 3. Keadaan Iklim

Keadaan iklim di Kabupaten Sragen adalah tropis. Suhu udara di Kabupaten Sragen berkisar antara 24<sup>0</sup> C (suhu terendah) sampai dengan 29<sup>0</sup> C (suhu tertinggi), tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan

gunung Lawu mempunyai suhu udara rata-rata relatif rendah dibandingkan dengan wilayah diutara Bengawan Solo. Kelembaban udara rata-rata bervariasi dari 75 persen (kelembaban udara terendah) sampai dengan 92 persen (kelembaban udara tertinggi).

Curah hujan di Kabupaten Sragen rata-rata dibawah 3.000 mm per tahun dan hari hujan rata-rata dibawah 150 hari per tahun, untuk tahun 2007 hari hujannya pendek tetapi curah hujannya tinggi, karena ada perubahan musim dan pemanasan global (musim hujannya mundur).

#### 4. Jenis Tanah

Jenis tanah mempunyai pengaruh terhadap kesuburan tanah. Jenis-jenis tanah di Kabupaten Sragen adalah:

##### a. Tanah Grumosol

Tanah ini berwarna kelabu sampai hitam, tekstur lempung berliat sampai liat. Kandungan bahan organik lapisan tanah atas antara 1-3 persen dan mempunyai daya menahan air cukup baik. Tanah ini baik untuk pertanian dan perkebunan. Daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Sragen, Karangmalang, Sidoharjo, Ngrampal, Gondang, Sambungmacan, Tanon, Plupuh, Gemolong dan Sumberlawang.

##### b. Tanah Latosol

Tanah ini berwarna merah, coklat hingga kuning. Lapisan tanah atas sampai bawah bertekstur liat. Kandungan bahan organik lapisan atas 3-10 persen. Tanah ini mudah merembeskan air dan daya menahan air cukup baik untuk pertanian. Daerah yang terdapat jenis tanah ini adalah Kecamatan Sidoharjo, Kalijambe, Sumberlawang, Miri dan Jenar.

##### c. Tanah Aluvial

Tanah ini berwarna kelabu atau coklat dengan tekstur liat atau berpasir dengan kandungan pasir kurang dari 50 persen. Tanah ini peka terhadap erosi sehingga baik untuk pertanian dan perikanan. Daerah yang terdapat jenis tanah ini adalah Kecamatan Masaran, Sidoharjo,

Plupuh, Tanon, Kalijambe, Gemolong, Sragen, Ngrampal, Tangen, Sambungmacan, Jenar, Gesi, Sukodono dan Kedawung.

d. Tanah Litosol

Tanah ini bertekstur kasar, berpasir atau berkerikil dan kepekaan erosi besar. Tanah ini sebagian besar berupa padang rumput dan tidak digunakan.

e. Tanah Mediteran

Tanah ini berwarna merah hingga coklat, kurang peka terhadap erosi dan dapat digunakan sebagai tanah sawah, kebun, tegalan. Tanah ini terdapat di daerah Kecamatan Sambirejo, Gondang, Sukodono dan Tangen.

f. Tanah Kompleks Mediteran dan Litosol

Tanah ini berwarna coklat hingga merah dengan tekstur lempung sampai liat. Kandungan bahan organiknya kurang dari 3 persen. Kepekaan erosi sedang hingga besar, daya menahan air sedang dan dapat digunakan untuk persawahan, kebun buah-buahan, tegalan dan padang rumput. Tanah ini terdapat di daerah Kecamatan Sumberlawang, Mondokan, Gesi, Tangen dan Jenar.

5. Tata Guna Lahan

Luas daerah dan tata guna lahan di Kabupaten Sragen dan Kecamatan Kedawung dapat dilihat dalam Tabel berikut ini :

Tabel 5. Luas Daerah dan Tata Guna Lahan di Kabupaten Sragen dan Kecamatan Kedawung Tahun 2006

No	Luas Wilayah	Kabupaten		Kecamatan	
		Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
1	Lahan Sawah	39.677,65	21,08	2.825,20	32,93
	Irigasi Teknis	16.728,20	8,88	2.161,11	25,19
	Irigasi Setengah Teknis	4.442,75	2,36	453,96	5,30
	Irigasi Sederhana	2.629,07	1,40	201,84	2,35
	Tadah Hujan	15.877,63	8,43	8,29	0,10
2	Lahan Kering	54.477,35	28,93	1.464,89	17,07
	Pekarangan/ Bangunan	23.240,08	12,34	1.300,69	15,16
	Tegal/ Kebun	19.264,76	10,23	138,67	1,62
	Padang Gembala	49,28	0,03	0,00	0,00
	Tambak/ Kolam	35,59	0,02	25,53	0,30
	Hutan Negara	5.385,41	2,86	0,00	0,00
	Perkebunan Negara/ Swasta	853,89	0,45	0,00	0,00
	Lainnya	5.648,34	3,00	0,00	0,00
	Jumlah	188.310,00	100,00	4.290,09	100,00

Sumber : Kabupaten Sragen dalam Angka, BPS 2006

Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa penggunaan lahan terluas di Kabupaten Sragen berupa lahan kering yang mencapai 54.477,35 Ha atau sebesar 28,93 persen, sedangkan penggunaan lahan terluas di Kecamatan Kedawung adalah lahan sawah sebesar 2.825,20 atau 32,93 persen dimana sebagian besar lahan sawah ini merupakan sawah irigasi teknis. Luasnya lahan sawah ini menunjukkan bahwa Kecamatan Kedawung sangat berpotensi untuk pengembangan usahatani semangka di Kabupaten Sragen.

Keadaan geografis Kabupaten Sragen ini baik untuk perkembangan usahatani semangka. Hal ini dikarenakan oleh syarat tumbuh dari tanaman semangka sesuai dengan keadaan geografis di Kabupaten Sragen. Adapun syarat tumbuh untuk tanaman semangka adalah cocok ditanam di ketinggian 100-400 meter di atas permukaan laut, pertumbuhan tanaman semangka baik dilaksanakan di tanah liat berpasir, dan suhu ideal yang baik untuk pertumbuhan vegetatif maupun generatifnya adalah 24-30<sup>0</sup> C.

## B. Keadaan Penduduk

### 1. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Sragen Tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan *Sex Ratio* di Kabupaten Sragen Akhir Tahun 2007

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	<i>Sex Ratio</i>
1.	Laki-laki	428.876	
2.	Perempuan	438.696	
	Jumlah	867.572	97,76

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2007

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki, dengan jumlah 438.696 jiwa untuk penduduk perempuan atau 50,57 persen dan penduduk laki-laki 428.876 jiwa atau 49,43 persen. Besarnya *sex ratio* penduduk Kabupaten Sragen adalah 97,76 persen. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Kedawung Tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan *Sex Ratio* di Kecamatan Kedawung Akhir Tahun 2007

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	<i>Sex Ratio</i>
1.	Laki-laki	28.748	
2.	Perempuan	29.485	
	Jumlah	58.233	97,50

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2007

Berdasarkan Tabel 7. maka dapat diketahui bahwa di Kecamatan Kedawung jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada penduduk laki-laki. Berdasarkan komposisi penduduk menurut jenis kelamin ini dapat dihitung *sex ratio* dengan cara membandingkan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Besarnya *Sex Ratio* Kecamatan Kedawung tahun 2007 adalah 97,50 persen ini berarti bahwa tiap 100



penduduk perempuan di Kecamatan Kedawung terdapat 98 penduduk laki-laki.

## 2. Penduduk Menurut Umur dan Besarnya Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) Kabupaten Sragen Tahun 2007

Penggolongan penduduk menurut umur dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki umur produktif dan tidak produktif. Dalam penggolongan ini penduduk digolongkan menjadi tiga golongan umur yaitu golongan umur 0-14 tahun, 15-64 tahun dan lebih dari atau sama dengan 65 tahun. Penduduk dikatakan produktif jika berumur antara 15-64 tahun sedangkan penduduk dikatakan tidak produktif jika berumur 0-14 tahun dan lebih dari atau sama dengan 65 tahun. Komposisi penduduk menurut umur dan Besarnya Angka Beban Tanggungan Kabupaten Sragen dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Besarnya Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) Kabupaten Sragen Tahun 2007

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Angka Beban Tanggungan
1.	0-14	231.904	
2.	15-64	570.322	
3.	≥ 65	61.688	
	Jumlah	863.914	51,48

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2007

Berdasarkan Tabel 8. di atas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Sragen jumlah golongan umur terbanyak adalah 15 – 64 tahun atau golongan umur produktif sebanyak 570.322 orang dari jumlah penduduk keseluruhan di Kabupaten Sragen, sedangkan golongan umur non produktif untuk umur 0 – 14 tahun di Kabupaten Sragen berjumlah 231.904 orang dan untuk umur lebih dari atau sama dengan 65 tahun berjumlah 61.688 dari jumlah penduduk keseluruhan di Kabupaten Sragen.

Angka Beban Tanggungan (ABT) adalah rasio antara jumlah penduduk usia non produktif dengan jumlah penduduk usia produktif. Angka Beban Tanggungan (ABT) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ABT = \frac{\text{Penduduk (0 - 14 tahun)} + \text{Penduduk } (\geq 65)}{\text{Penduduk (15 - 64 tahun)}} \times 100 \%$$

Angka Beban Tanggungan di Kabupaten Sragen sebesar 51,48 persen yang berarti setiap 100 orang yang berusia produktif menanggung beban 51 orang yang berusia tidak produktif.

Komposisi penduduk menurut umur dan Besarnya Angka Beban Tanggungan Kecamatan Kedawung dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Besarnya Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) Kecamatan Kedawung Tahun 2007

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Angka Beban Tanggungan
1.	0-14	14.912	
2.	15-64	39.027	
3.	$\geq 65$	3.983	
	Jumlah	57.922	48,41

Sumber : BPS Kabupaten Sragen, 2007

Dari Tabel. 9. dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Kedawung adalah penduduk yang berumur produktif, yaitu sebanyak 39.027 dari total penduduk yang berada di Kecamatan Kedawung. Sedangkan penduduk yang berada pada umur tidak produktif baik yang berada dibawah maupun diatasnya adalah 18.895 jiwa. Angka Beban Tanggungan di Kecamatan Kedawung sebesar 48,41 persen yang berarti setiap 100 orang yang berusia produktif menanggung beban 48 orang yang berusia tidak produktif. Petani semangka di Kecamatan Kedawung berada pada kelompok umur 15-64 yang merupakan umur produktif untuk bisa mengembangkan usahatani semangka.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk menurut matapencaharian di Kabupaten Sragen dan Kecamatan Kedawung dapat dilihat dalam Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Keadaan Penduduk Menurut Matapencaharian di Kabupaten Sragen dan Kecamatan Kedawung Tahun 2006

No	Bidang Lapangan Usaha	Kabupaten		Kecamatan	
		Jiwa	%	Jiwa	%
1.	Pertanian	335.650	69,41	18.804	84,12
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.180	0,24	280	1,25
3.	Industri	38.498	7,96	635	2,84
4.	Listrik, gas, dan air	378	0,08	43	0,19
5.	Konstruksi	17.149	3,55	67	0,30
6.	Perdagangan	82.656	17,10	1156	5,17
7.	Komunikasi	6.352	1,31	152	0,68
8.	Keuangan	1.734	0,36	509	2,28
9.	Jasa-jasa	112.504	23,26	778	3,48
Jumlah		483.597	100,00	22.354	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Sragen dan Data Monografi Kecamatan Kedawung, 2006

Berdasarkan Tabel 10. dapat kita lihat bahwa bidang mata pencaharian pertanian menempati urutan pertama, yaitu di Kabupaten Sragen sebesar 69,41 persen, sedangkan Kecamatan Kedawung sebesar 84,12 persen. Hal ini berarti sebagian besar penduduk di Kabupaten Sragen dan Kecamatan Kedawung menggantungkan hidupnya dalam bidang pertanian sebagai petani, buruh tani walaupun mata pencaharian ini penuh dengan risiko dan ketidakpastian.

#### 4. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Adanya peningkatan penduduk yang mempunyai pendidikan yang semakin tinggi, maka hal ini merupakan modal dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang nantinya akan berpengaruh dalam pembangunan di Kabupaten Sragen. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Sragen dan Kecamatan Kedawung Tahun 2006 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Penduduk 5 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan di Kabupaten Sragen dan Kecamatan Kedawung Tahun 2006

No	Jenis Pendidikan	Sragen		Kedawung	
		$\Sigma$ (jiwa)	(%)	$\Sigma$ (jiwa)	(%)
1.	Tamat Akademi/ PT	13.323	1,68	731	1,44
2.	Tamat SLTA	82.412	10,38	5.203	10,26
3.	Tamat SLTP	126.143	15,89	9.104	17,94
4.	Tamat SD	264.395	33,31	16.342	32,21
5.	Tidak Tamat SD	122.630	15,45	6.318	12,45
6.	Belum Tamat SD	122.651	15,45	7.322	14,43
7.	Tidak/belum pernah sekolah	62.170	7,83	5.716	11,27
Total		793.724	100,00	50.736	100,00

Sumber : Kabupaten Sragen dalam Angka, 2006

Berdasarkan Tabel 11. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar penduduk Kabupaten Sragen adalah tamat Sekolah Dasar yaitu sebanyak 33,31 persen. Hal ini disebabkan karena faktor biaya yang semakin tinggi seiring dengan tingginya jenjang pendidikan sehingga penduduk enggan untuk menyekolahkan anaknya pada pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi. Sebagian penduduk lebih menyukai anaknya langsung bekerja setelah lulus sekolah dasar. Selain itu faktor kesadaran akan arti pentingnya pendidikan juga turut berpengaruh pada jenjang pendidikan yang ditempuh oleh penduduk. Ketersediaan sarana pendidikan di suatu daerah juga memberikan pengaruh terhadap tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk daerah setempat. Tempat yang jauh menjadi salah satu kendala yang dapat menghambat penduduk untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Semakin tinggi pendidikan petani, maka semakin tinggi pula daya serap terhadap informasi yang diperoleh petani untuk perkembangan usahatani semangka.

### C. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang sampai saat ini masih mampu memberikan sumbangan terbesar dari sembilan sektor perekonomian yang lainnya pada perekonomian wilayah Kabupaten Sragen. Pendapatan sektor pertanian tersebut sangat tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan. Hasil produksi pertanian tersebar di 20 kecamatan. Ada beberapa komoditi

yang dihasilkan wilayah tertentu, ada juga yang dihasilkan oleh tiap-tiap kecamatan. Keberadaan sungai Bengawan, Waduk Kedung Ombo, Kembangan, Brambang dan lainnya merupakan potensi yang mampu mendukung sektor pertanian. Sektor pertanian sendiri terbagi menjadi lima sub sektor pertanian yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan.

Tabel 12. Jenis-jenis Komoditi Tanaman Hortikultura di Kecamatan Kedawung dan Kabupaten Sragen Tahun 2007

Komoditi	Kabupaten Sragen		Kecamatan Kedawung			
	Luas (Ha)	Produksi (Kw/Ha)	Luas (Ha)	Produksi (Kw/Ha)	Luas (Ha)	Produksi (Kw/Ha)
1. Ketimun	7	931	133	-	-	-
2. Bayam	24	930	38,75	-	-	-
3. Terong	29	3.364	116	-	-	-
4. Semangka	107	19.578	182,97	58	10.499	181,01
5. Pisang	546,654	57.086	104,43	14,33	1.559	108,73
6. Mangga	249,078	88.627	355,82	8	3.250	355,97
7. Rambutan	15,137	7.241	478,36	9,130	585	437,68
8. Melon	54	12.918	239,22	1,235	-	-
9. Jeruk gulung	1,728	637	368,63	-	-	-
10. Jambu biji	23,868	2.887	120,96	-	10	0,13
11 Sawo	9,460	3.622	382,88	77	83	0,39
12. Pepaya	25,895	8.873	342,65	213	377	339,03
13. Nanas	1,475	18,84	12,77	1,112	-	-
14. Belimbing	6,816	1.130	165,79	-	12	0,16
				75		

Sumber : BPS Kabupaten Sragen Tahun 2007

Dari Tabel 12. terlihat bahwa terdapat 14 tanaman hortikultura yang dibudidayakan petani di Kabupaten Sragen dengan produksi terbesar adalah mangga sebanyak 88.627 kwintal, kemudian diikuti oleh produksi pisang dan semangka. Sedangkan di Kecamatan Kedawung produksi terbesar tanaman hortikultura adalah semangka sebanyak 10.499 kwintal dengan luas panen 58 Ha. Hal tersebut menunjukkan potensi tanaman semangka cukup besar di Kabupaten Sragen, terutama di Kecamatan Kedawung.

#### D. Keadaan Sarana Perekonomian

Adanya sarana perekonomian pada suatu daerah akan memudahkan penduduk dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang ada di daerah tersebut. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu wilayah adalah kondisi perekonomian dan ketersediaan sarana perekonomian yang memadai. Pasar merupakan sarana perekonomian. Pasar menurut jenisnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Pasar Menurut Jenisnya di Kabupaten Sragen Tahun 2006 - 2007

Jenis Pasar	Jumlah (Unit)	
	2006	2007
Departement Store	1	1
Pasar Swalayan	-	-
Pusat Perbelanjaan Tradisional	46	46
Hewan	8	8
Buah	1	1
Sepeda	1	1
Ikan	-	-
Lain-lain	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Sragen, 2007

Salah satu sarana yang dapat menunjang jalannya roda perekonomian di suatu daerah adalah pasar, sebab di pasar inilah terjadi transaksi jual beli barang dan atau jasa. Dari Tabel 13. dapat dilihat bahwa di Kabupaten Sragen terdapat pasar tradisional sebanyak 46 buah, sehingga sangat membantu kegiatan perekonomian penduduk. Selain itu juga ada 8 pasar hewan, 1 pasar buah, 1 pasar sepeda, dan 1 departement store. Dengan demikian maka Kabupaten Sragen telah mempunyai sarana perekonomian yang dapat mendukung usaha pertanian khususnya pengadaan sarana produksi serta pemasaran hasil usahatani semangka.

## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Usahatani Semangka

Usahatani semangka merupakan usahatani yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dengan harapan usahatani ini dapat meningkatkan pendapatan petani, walaupun banyak kendala yang harus dihadapi. Kendala yang sering muncul antara lain biaya saprodi yang mahal, serangan hama dan penyakit tanaman serta harga yang fluktuatif terutama pada saat panen tiba dimana harga menurun.

Pengembangan budidaya semangka diperlukan, ketersediaan teknologi budidaya dan teknologi pasca panen yang memadai berfungsi sebagai informasi dari kelayakan aspek teknis, ekonomi, sosial budaya dari komoditas ini. Masa tanam hingga panen yang waktunya relatif singkat, hanya perlu ketelitian dan kecermatan dalam pemeliharaan.

Pemeliharaan tanaman harus diperhatikan dengan baik sesuai dengan tahap-tahap didalam budidaya semangka. Tahap-tahap di dalam budidaya semangka adalah sebagai berikut :

##### 1) Pencangkulan dan Pembuatan Bedengan

Pengolahan tanah pada tempat yang akan ditanami selebar  $\pm$  1m hingga kedalaman sekitar 30 cm. Pada saat mencangkul tanah di bolak-balik dapat dilakukan hingga pada bagian bawah berada di permukaan atas dan terkena sinar matahari. Selesai dicangkul oleh petani kemudian lahan dibiarkan sekitar satu minggu. Setelah itu petani baru membuat bedengan yang bermanfaat untuk memaksimalkan hasil panen dan mengurangi serangan hama serta penyakit, terutama penularan penyakit antartanaman. Bedengan dibuat dengan lebar 120 cm dan panjang sesuai ketersediaan lahan yang ada atau maksimum sekitar 12 m. Jarak antar bedengan 60 cm. Untuk tanah yang tidak berpasir harus diolah sampai menjadi remah (gembur), kemudian



dibentuk bedengan penanaman. Antar bedengan dibuat got untuk saluran drainase.

2) Pemberian Pupuk Dasar atau Pemupukan Awal

Pemberian pupuk dasar dilakukan sebelum bibit semangka ditanam di bedengan. Hal ini dilakukan karena pada awal pertumbuhannya, tanaman semangka membutuhkan unsur hara lengkap. Pupuk awal yang diberikan berupa pupuk kandang dari kotoran ternak. Pemupukan sebaiknya dilakukan dua minggu sebelum penanaman.

3) Pemasangan Mulsa

Pemasangan mulsa dilakukan untuk meningkatkan hasil dalam usahatani semangka secara intensif. Mulsa yang biasa digunakan oleh petani adalah mulsa plastik. Salah satu keuntungan dari pemakaian mulsa plastik adalah berkurangnya serangan hama dan penyakit.

4) Pembibitan

Bibit semangka yang digunakan petani adalah bibit yang dibeli dari toko saprodi. Hal ini dikarenakan hanya turunan pertama yang bisa ditanam, sedangkan turunan berikutnya sudah berubah sifat. Pembibitan semangka dapat dilakukan di dalam polibag ataupun plastik bening dengan diameter 4 – 5 cm. Media tanam dapat berupa campuran tanah gembur atau humus dan pupuk kandang dengan perbandingan 1: 1.

5) Penanaman

Setelah lahan penanaman dan bibit semangka siap untuk ditanam kemudian bibit tersebut dipindahkan. Waktu yang tepat untuk memindahkan bibit semangka ke lahan adalah memindahkan bibit semangka ke lahan adalah pada waktu pagi hari sebelum pukul 10 atau pada waktu sore hari setelah pukul 14.30. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari sinar matahari terik yang dapat membuat biji semangka stress.

6) Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman yang harus dilakukan adalah penyiraman, pembentukan cabang, pengendalian hama, pemupukan susulan, dan penyeleksian buah. Kebutuhan penyiraman tanaman semangka relative tergantung pada kondisi lingkungan dan cuaca setempat. Penyiraman berperan penting untuk pertumbuhan tanaman semangka. Pembentukan cabang ini dilakukan untuk memilih dua cabang utama yang sehat dan akan menghasilkan buah. Pengendalian hama dilakukan dengan cara manual atau dengan cara buatan yaitu menyemprotkan pestisida kimia. Tujuan dari pemupukan susulan adalah untuk memacu pertumbuhan tanaman sehingga dapat tumbuh secara optimal. Pupuk yang digunakan adalah pupuk TSP, NPK, dan kandang. Penyeleksian terhadap buah yang bentuknya tidak sempurna atau terkena serangan hama dan penyakit. Di dalam satu cabang sebaiknya hanya disisakan satu buah.

7) Panen dan Pasca Panen

Pada umumnya buah semangka dapat dipanen pada umur 75-100 hari sejak ditanam. Buah yang sudah tua ketika dipetik warna daging buahnya masih berwarna muda. Setelah dua hari, daging buah akan bertambah tua warnanya, tetapi berat buah akan mengalami penyusutan. Biasanya petani menjual langsung setelah buah dipetik kepada tengkulak di tempat panen berlangsung, sehingga tidak ada perlakuan buah semangka setelah panen.

## **2. Karakteristik Petani Sampel**

Karakteristik petani sampel merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang petani sampel. Hal ini meliputi umur petani, pekerjaan pokok petani, pekerjaan sampingan petani, jumlah anggota keluarga petani, jumlah keluarga yang aktif dalam usahatani luas lahan semangka, serta pengalaman petani dalam usahatani semangka. Karakteristik petani pada usahatani semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Karakteristik Petani Sampel Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

No	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah petani responden (orang)	30
2.	Rata-rata umur petani (th)	51
3.	Rata-rata jumlah anggota keluarga petani (orang)	4
4.	Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani semangka (orang)	2
5.	Rata-rata luas lahan semangka (m <sup>2</sup> )	3.583,33
6.	Rata-rata pengalaman dalam usahatani semangka (th)	16

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 14. dapat dilihat bahwa petani yang menjadi responden berjumlah 30 orang. Rata-rata umur petani semangka berada pada umur produktif yaitu 51 tahun. Pada usia produktif ini dimungkinkan adanya peningkatan ketrampilan dan pengetahuan petani dalam mengelola usahatannya. Selain itu, petani akan selalu berusaha untuk meningkatkan pendapatan yang diperolehnya dan berani menanggung resiko. Jumlah rata-rata anggota keluarga responden adalah 4 orang. Sedangkan jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani semangka ini adalah 2 orang. Dalam penelitian ini, usahatani semangka diusahakan di lahan sawah dengan rata-rata luas lahan semangka 3583,33 m<sup>2</sup>. Rata-rata pengalaman petani dalam usahatani semangka yaitu 16 tahun, hal ini menunjukkan bahwa petani telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam mengusahakan usahatani semangka.

### 3. Penggunaan Sarana Produksi dan Tenaga Kerja

#### a. Penggunaan Saprodi

Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani semangka meliputi benih yang dibeli dari toko saprodi. Sarana produksi lain yang digunakan dalam usahatani semangka adalah pupuk kandang, pupuk kimia, pestisida, polybag, dan mulsa. Adapun sarana produksi yang digunakan dalam usahatani semangka meliputi pupuk kimia seperti TSP, ZA, NPK, KCL, dan pupuk daun atonik. Pestisida yang

digunakan antara lain, agrimex, desis, dan indropul. Rata-rata penggunaan sarana produksi pada usahatani semangka dapat dilihat dalam Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Rata-Rata Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam Tahun 2008

No.	Uraian	Rata-Rata Penggunaan	
		Per UT	Per Ha
1.	Benih (Kg)	0,55	1,75
2.	Pupuk		
	a. Kandang (Kg)	916,67	2.154,33
	b. TSP (Kg)	24,07	74,89
	c. NPK (Kg)	36,17	114,14
	d. ZA (Kg)	121,67	375,80
	e. KCL (Kg)	14,17	48,75
	f. Pupuk daun atonik (Liter)	0,34	1,04
3.	Pestisida		
	a. Agrimex (Liter)	0,08	0,49
	b. Desis (Liter)	0,17	0,62
	c. Indropul (Liter)	0,01	0,16
4.	Polybag (Kamplek)	3,27	10,16
5.	Mulsa		
	a. Plastik (Kamplek)	7,13	24,45
	b. Hitam perak (Kg)	1,30	2,39
Total		1.125,60	2.808,97

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 15. diketahui bahwa rata-rata penggunaan benih semangka adalah 0,55 Kg/UT atau 1,75 Kg/Ha. Berbeda dengan benih dari usahatani lainnya seperti usahatani padi yang menyisakan hasil panennya untuk benih, tetapi di dalam usahatani semangka ini mempergunakan benih yang baru dibeli dari toko saprodi yang dikemas dengan bentuk kamplek. Hal ini dikarenakan oleh turunan pertama (F1) yang hanya bisa ditanam, sedangkan turunan berikutnya sudah berubah sifat. Pembibitan semangka ini dilakukan didalam polybag plastik yaitu sekitar 2 minggu sebelum penanaman di lahan. Rata-rata penggunaan polybag plastik ini adalah 3,27 kamplek per usahatannya atau 10,16 kamplek per hektarnya.

Usahatani semangka memerlukan pupuk kandang rata-rata 916,67 Kg/UT atau 2.154,33 Kg/Ha. Pupuk kandang tersebut terbuat dari kotoran ternak berupa kotoran sapi, kerbau, ayam, ataupun kotoran kambing. Pemupukan menggunakan pupuk kandang ini sebaiknya dilakukan dua minggu sebelum penanaman. Pemakaian pupuk kandang harus yang benar-benar sudah matang atau yang sudah jadi. Apabila pupuk kandang yang digunakan masih mentah, maka dapat merusak akar tanaman, bahkan dapat membuat bibit tanaman mati. Pupuk anorganik yang digunakan petani baik untuk usahatani semangka adalah NPK, TSP, Za, KCL dan pupuk daun atonik. Pupuk awal untuk tanaman semangka yaitu berupa pupuk kandang, TSP, dan NPK yang perlakuannya ditanam langsung ke tanah sebelum tanam, sedangkan pemupukan susulan dilakukan setelah 1 minggu setelah tanam yaitu pupuk Za dan KCL. Pemupukan susulan ini dilakukan selama 3 kali, setiap 1 minggu 1 kali. Kemudian pupuk daun atonik disemprotkan 3 hari sekali. Pupuk daun atonik ini merupakan zat untuk menguatkan pertumbuhan dan memastikan terjadinya buah pada tanaman semangka. Usahatani semangka ini membutuhkan NPK 36,17 Kg/UT atau 114,14 Kg/Ha sebagai sumber nitrogen. TSP sebagai sumber fosfat dibutuhkan sebanyak 24,07 Kg/UT atau 74,89 Kg/Ha. Rata-rata penggunaan pupuk Za adalah 121,67 Kg/UT atau 375,80 Kg/Ha, pupuk KCL yang dibutuhkan untuk usahatani ini sebanyak 14,17 Kg/UT atau 48,75 Kg/Ha, dan pupuk daun atonik 0,34 liter/UT atau 1,04 liter/Ha.

Usahatani semangka secara intensif membutuhkan pupuk Za 36 gram, Pupuk TSP 26 gram, pupuk KCL 22 gram, pupuk urea 14 gram, borat 1 gram, dan furadan atau indofuran sebanyak 5 gram per tanaman. Untuk populasi sekitar 9000 tanaman per hektar dibutuhkan pupuk ZA sebanyak 324 Kg, pupuk TSP 234 Kg, pupuk KCL 198 Kg, pupuk urea 126 Kg, borat 9 Kg dan furadan sebanyak 45 Kg. Pupuk kandang yang digunakan sebanyak 1,5 Kg per tanaman, sehingga

populasi sekitar 9000 tanaman semangka membutuhkan pupuk kandang sebanyak 13,5 ton ( Agromedia, 2007).

Petani menggunakan pestisida untuk memberantas hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Pestisida yang digunakan adalah agrimex, desis, dan indropul. Pestisida agrimex dan desis bermanfaat untuk obat hama, sedangkan indropul untuk obat jamur yang banyak menyerang tanaman semangka. Pemakaian pestisida ini dilakukan dengan cara disemprot dengan sprayer atau semprot yang dilakukan rata-rata sebanyak 8 kali, yaitu 1 minggu sekali. Rata-rata penggunaan pada usahatani semangka adalah agrimex 0,08 liter/UT atau 0,49 liter/Ha, desis 0,17 liter/UT atau 0,62 liter/Ha, dan indropul 0,01 liter/UT atau 0,16 liter/Ha. Petani memperoleh pestisida tersebut dari membelinya di toko saprodi terdekat.

Pemasangan mulsa dilakukan untuk meningkatkan hasil dalam budidaya semangka secara intensif. Mulsa yang biasa digunakan dalam penanaman semangka adalah mulsa plastik putih biasa atau mulsa hitam perak (MPHP), tetapi petani semangka di Kabupaten Sragen ini lebih banyak menggunakan mulsa plastik putih. Salah satu keuntungan dari pemakaian mulsa adalah berkurangnya serangan hama dan penyakit. Hal ini dikarenakan oleh mulsa yang dapat memantulkan sinar ultraviolet ke permukaan bawah daun. Mulsa yang banyak digunakan petani adalah mulsa plastik biasa, karena harganya yang relatif murah. Rata-rata petani didalam menggunakan mulsa plastik biasa adalah 7,13 komplek per usahatani atau 24,45 komplek per hektar, sedangkan mulsa hitam perak hanya 1,30 kg per usahatannya 2,39 kg per hektarnya.

b. Penggunaan tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani semangka berupa tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar. Tenaga kerja pada usahatani ini, digunakan dalam pencangkulan dan pembuatan bedengan, pembuatan got, pemberian pupuk dasar, pemasangan mulsa, pembibitan,

pengairan, penanaman, pembentukan cabang, penyeleksian buah, pemupukan, dan pengendalian hama yang dihitung berdasarkan HKP (Hari Kerja Pria). Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani semangka dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Dalam Satuan HKP pada Musim Tanam Tahun 2008

No	Uraian	Per UT		Per Ha	
		TK	TL	TK	TL
1.	Pencangkulan dan Pembuatan Bedengan	0,67	2,43	2,64	8,42
2.	Pembuatan Got	0,67	2,23	2,64	7,24
3.	Pemberian Pupuk Dasar	0,67	0,37	2,64	1,01
4.	Pemasangan Mulsa	0,67	1,93	2,64	5,81
5.	Pembibitan	0,67	2,80	2,64	9,75
6.	Pengairan	0,67	0,33	2,64	0,97
7.	Penanaman	1,30	3,55	5,10	12,20
8.	Pembentukan Cabang	0,67	0,33	2,64	1,07
9.	Penyeleksian Buah	0,67	0,33	2,64	1,00
10.	Pemupukan I	0,67	0,37	2,64	1,11
11.	Pemupukan II	0,67	0,37	2,64	1,11
12.	Pemupukan III	0,50	0,20	1,83	0,48
13.	Pengendalian Hama	0,67	0,43	2,64	1,19
Total		9,03	15,61	35,92	51,19

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 16. kegiatan pencangkulan dan pembuatan bedengan membutuhkan tenaga kerja luar yaitu 2,43 HKP/UT atau 8,42 HKP/Ha dan tenaga kerja keluarga yaitu 0,67 HKP/UT atau 2,64 HKP/Ha. Pencangkulan dilakukan hingga kedalaman sekitar 30 cm. Pada saat mencangkul tanah dibolak balik hingga pada bagian bawah berada di permukaan atas dan terkena sinar matahari. Tujuan tanah dibolak balik adalah untuk memperkering lahan supaya tanaman bisa tumbuh dengan subur. Pembuatan bedengan dilakukan untuk memaksimalkan hasil panen dan mengurangi serangan hama serta penyakit antar tanaman. Bedengan dibuat oleh petani dengan terlebih dahulu menggemburkan tanah hasil pencangkulan, kemudian baru dibentuk menjadi bedengan yang dibuat sejajar dengan arah sinar



matahari, yaitu memanjang dari arah timur ke barat. Jarak antar bedengan yaitu sekitar 60 cm, sedangkan tinggi ideal bedengan 40 cm.

Pemasangan mulsa plastik sebaiknya dilakukan pada siang hari saat matahari sedang bersinar. Tujuannya agar mulsa plastik dapat ditarik dan mengembang secara maksimal sehingga dapat menutup bedengan dengan baik. Pekerjaan pemasangan mulsa plastik ini tidak boleh ditunda-tunda dan harus selesai pada waktunya, agar bibit semangka tidak terlalu tua saat dipindahkan ke bedengan.

Pada Tabel 16. dapat diketahui bahwa pada usahatani semangka, rata-rata penggunaan tenaga kerja luar lebih banyak yaitu 15,61 HKP/UT atau 51,19 HKP/Ha bila dibandingkan dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja keluarga yaitu 9,03 HKP/UT atau 35,92 HKP/Ha. Hal itu disebabkan tenaga kerja keluarga kurang mencukupi untuk penyelesaian kegiatan dalam berusahatani karena di dalam satu keluarga petani, rata-rata hanya dua anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan usahatani. Pada kegiatan penanaman paling banyak menggunakan tenaga kerja luar yaitu sebesar 3,55 HKP/UT atau 12,20 HKP/Ha apabila dibandingkan dengan kegiatan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan pada kegiatan penanaman harus diselesaikan dalam satu hari sehingga tenaga kerja yang digunakan juga banyak.

Setelah bunga menjadi buah, petani melakukan kegiatan penyeleksian buah yang bentuknya tidak sempurna atau terkena serangan hama dan penyakit. Dalam satu cabang sebaiknya hanya disisakan satu buah saja. Hal ini dikarenakan, apabila di dalam satu cabang tersebut terdapat lebih dari satu buah maka hasil buah yang diperoleh akan tidak maksimal. Penyeleksian buah dapat dilakukan setelah tanaman berumur 40-50 hari. Penggunaan tenaga kerja luar didalam penyeleksian buah sebanyak 1,00 HKP/Ha, sedangkan tenaga kerja keluarga sebanyak 2,64 HKP/Ha.

Pemupukan awal tidak cukup untuk mendukung pertumbuhan tanaman semangka, terutama pada masa pembentukan bunga, buah,

dan masa pembesaran buah. Pemupukan susulan yang diberikan adalah pupuk Za dan KCL, serta pupuk daun atonik. Pupuk daun diberikan dengan cara disemprotkan ke daun dan batang tanaman semangka, yang berguna untuk menyuplai unsur hara mikro yang tidak dapat diserap akar tanaman dari dalam tanah. Pemberian pupuk sebaiknya tidak dilakukan pada saat cuaca mendung atau akan hujan, karena pupuk yang belum terserap sempurna akan larut dan hilang terbawa oleh air hujan.

Pada kegiatan pengendalian hama, usahatani semangka lebih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga yaitu 2,64 HKP/Ha dibandingkan dengan tenaga kerja luar yaitu sebesar 1,19 HKP/Ha. Sedangkan pada kegiatan pengairan juga lebih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga yaitu 0,67 HKP/UT atau 2,64 HPK/Ha dibandingkan dengan tenaga kerja luar yang sebanyak 0,33 HKP/UT atau 0,97 HKP/Ha. Hal tersebut dikarenakan tenaga kerja keluarga jumlahnya masih mencukupi untuk melakukan kegiatan pengendalian hama dan pengairan.

#### **4. Biaya Usahatani**

##### **a. Biaya saprodi**

Biaya usahatani semangka yang digunakan adalah biaya mengusahakan dalam usahatani. Biaya usahatani semangka terdiri dari biaya penggunaan sarana produksi (benih, pupuk kandang, pupuk kimia, pupuk daun, pestisida, polybag, dan mulsa), biaya tenaga kerja luar, biaya tenaga kerja keluarga, biaya penyusutan dan biaya lain-lain. Besarnya rata-rata biaya penggunaan saprodi usahatani semangka ditunjukkan pada Tabel 17. berikut ini.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Sarana Produksi pada Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam Tahun 2008

No	Uraian	Rata-Rata Biaya Saprodi	
		Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Benih	10.200,00	323.156,68
2.	Pupuk		
	a. TSP	46.766,67	143.127,2413
	b. NPK	318.166,67	1.005.268,90
	c. ZA	149.333,33	456.669,99
	d. KCL	97.916,67	334.811,94
	e. Kandang	201.833,33	626.518,82
	f. Pupuk Daun Atonik	53.166,67	162.495,91
3.	Pestisida		
	a. Agrimex	38000,00	134.513,96
	b. Desis	31500,00	92.195,80
	c. Indropul	10.833,33	37.180,89
4.	Polybag	16.933,33	67.870,44
5.	Mulsa		
	a. Plastik	71.166,67	234.267,01
	b. Hitam Perak	32500,00	76.388,89
	Total	1.170.116,67	3.694.466,45

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 17. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya untuk sarana produksi pada usahatani semangka sebesar Rp 1.170.116,667/UT atau mencapai Rp 3.694.446,45/Ha. Biaya benih yang digunakan dalam usahatani semangka ini sebesar Rp 10.200,00/UT atau Rp 323.156,68/Ha yang dibeli dari toko saprodi terdekat. Biaya untuk pembelian saprodi berupa pupuk sedikit berkurang, hal ini dapat dikarenakan oleh adanya subsidi dari pemerintah yaitu pada pupuk TSP yang harganya lebih rendah dari harga pasar yaitu Rp 180.000,00 per 50 Kg menjadi Rp 90.000,00 per 50 Kg.

Adapun pengeluaran untuk pestisida yaitu agrimex sebesar Rp 38.000,00/UT atau Rp 134.513,96/Ha, desis sebesar Rp 31.500,00/UT atau Rp 92.195,80/Ha, dan indropul sebesar Rp 10.833,33/UT atau Rp 37.870,44/Ha. Biaya untuk pembelian pestisida

agrimex lebih besar dari pestisida lainnya. Hal ini disebabkan pestisida agrimex merupakan pestisida yang bermanfaat untuk menghilangkan hama yang menyerang tanaman semangka. Manfaat dari penggunaan pestisida agrimex adalah obat untuk hama yang menyerang tanaman semangka seperti hama ulat dan embing-embing sejenis serangga. Apabila tidak disemprot maka dapat mengakibatkan perkembangan buah semangka menjadi tidak sempurna dan dapat menurunkan hasil panen. Pengeluaran untuk pembelian polybag sebesar Rp 16.933,33/UT atau Rp 67.870,44/Ha. Pembelian mulsa plastik sebesar Rp 71.166,67/UT atau Rp 234.267,01/Ha, sedangkan untuk mulsa hitam perak sebesar Rp 32.500,00/UT atau 76.388,89/Ha.

b. Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang memberikan pengaruh cukup besar dalam keberlangsungan usahatani. Biaya yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani semangka disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam Tahun 2008

No	Uraian	Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja	
		Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Pencangkulan dan Pembuatan Bedengan	314.000,00	1.034.654,09
2.	Pembuatan Got	153.333,33	564.111,22
3.	Pemberian Pupuk Dasar	29.333,33	100.311,73
4.	Pemasangan Mulsa	71.500,00	232.135,83
5.	Pembibitan	110.833,33	352.611,85
6.	Pengairan	30.000,00	110.157,35
7.	Penanaman	127.044,44	439.956,43
8.	Pembentukan Cabang	29.333,33	102.261,51
9.	Penyeleksian Buah	63.833,33	222.972.,15
10.	Pemupukan I	29.333,33	102.261,51
11.	Pemupukan II	29.333,33	102.261,51
12.	Pemupukan III	18.500,00	61.801,46
13.	Pengendalian Hama	64.000,00	209.119,47
	Total	1.072.544,44	3.634.616,13

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa pengeluaran biaya tenaga kerja terbesar adalah pada kegiatan pencangkulan dan pembuatan bedengan. Hal ini dikarenakan pada kegiatan ini membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan usahatani lainnya. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut adalah Rp 314.000,00/UT atau Rp 1.034.654,09/Ha. Petani di dalam bekerja rata-rata selama 8 jam dengan upah untuk tenaga kerja pria Rp 25.000,00 – Rp 30.000,00 per hari sedangkan untuk wanita sekitar 15.000,00 – Rp 23.000,00 per hari. Tenaga kerja wanita dikonversikan ke HKP berdasar tingkat upah.

Kegiatan lain yang memerlukan biaya besar juga antara lain kegiatan pembuatan got dan penanaman. Kegiatan penanaman dan pembuatan got ini membutuhkan biaya yang besar karena kegiatan ini harus cepat selesai. Kegiatan penanaman harus memperhatikan kondisi bibit yang akan ditanam, sedangkan pada kegiatan pembuatan got harus memperhatikan kedalaman dan lebar got.

Pada usahatani semangka ini kegiatan pemanenan dan pengangkutan tidak ada. Hal ini dikarenakan semua hasil panen dari usahatani semangka dijual semua atau ditebas kepada tengkulak dengan harga yang telah disepakati sebelumnya oleh kedua belah pihak. Biaya untuk pemanenan dan pengangkutan ditanggung oleh tengkulak.

c. Biaya lain – lain

Biaya lain-lain yang harus dikeluarkan oleh petani adalah biaya untuk pajak tanah, iuran irigasi, dan penyusutan alat. Untuk mengetahui besarnya biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani dapat dijelaskan dalam Tabel 19. berikut ini.

Tabel 19. Rata-rata Biaya Lain-Lain pada Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam Tahun 2008

No	Uraian	Rata-Rata Biaya Lain-Lain	
		Per UT (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Pajak Tanah	19.833,33	65.483,18
2.	Iuran Irigasi	117.000,00	356.029,39
3.	Penyusutan Alat		
	a. Cangkul	14.900,00	39.239,08
	b. Sosrok	414,48	1.118,92
	c. Alat Semprot	5.748,26	19.099,24
	d. Gunting	2.963,33	10.878,64
	Total	160.859,41	491.848,44

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel di atas dapat kita ketahui bahwa pengeluaran untuk iuran irigasi merupakan pengeluaran terbesar usahatani semangka yaitu sebesar Rp 117.000,00/UT/MT atau Rp 356.029,39/Ha/MT. Hal ini dikarenakan oleh pengairan yang dilakukan beberapa kali agar pertumbuhan tanaman semangka menjadi baik. Kegiatan pengairan setiap masa tanam dilakukan rata-rata sebanyak 4-8 kali dengan iuran sebesar Rp 30.000 setiap kali pengairan. Kekurangan air terutama pada saat penyerbukan dan pembentukan bunga dan buah, dapat mengakibatkan kerontokan bunga dan buah semangka sehingga dapat menggagalkan panen.

Rata-rata biaya untuk pajak tanah sebesar Rp 19.833,33/UT/MT atau Rp 65.483,18/Ha/MT. Besarnya pajak yang dikeluarkan oleh petani tergantung dari kesuburan lahan, sehingga akan berbeda antara daerah yang satu dengan yang lain. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh letak sawah dengan rumah pemilik lahan. Jika lahan sawah terletak dalam desa yang berlainan dengan pemilik rumah, maka pajak yang dikenakan pada pemilik lahan sawah tersebut juga menjadi lebih tinggi daripada jika lahan sawah terletak di desa yang sama dengan pemilik lahan sawah.

Rata-rata biaya penyusutan peralatan yang terbesar yaitu pada penyusutan cangkul. Hal tersebut dikarenakan harga beli yang tinggi, yaitu sekitar Rp 30.000,00 – Rp 50.000,00 dengan umur ekonomis sekitar 1 tahun, maka biaya penyusutan peralatan cangkul dalam satu musim tanam sekitar Rp 14.900,00/UT atau Rp 39.239,08/Ha. Pada usahatani semangka ini membutuhkan alat semprot untuk pupuk daun yang cair dan pestisida yang harga belinya rata-rata berkisar Rp 235.000,00 – Rp 275.000,00 dengan umur ekonomis 7-10 tahun, maka biaya penyusutannya pada usahatani semangka sebesar Rp 5.748,26/UT atau Rp Rp 19.099,24/Ha.

d. Biaya mengusahakan

Besarnya biaya mengusahakan usahatani yang dikeluarkan petani pada usahatani semangka dapat dijelaskan dalam Tabel 20. berikut ini.

Tabel 20. Rata-rata Biaya Mengusahakan pada Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam 2008

No	Uraian	Rata-Rata Biaya Mengusahakan	
		Rp/UT	Rp/Ha
1.	Saprodi	1.170.116,67	3.694.466,44
2.	Tenaga Kerja	1.072.544,44	3.634.616,13
3.	Biaya Lain-Lain	160.859,41	491.848,44
	Total	2.405.520,53	7.820.931,01

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 20. di atas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya mengusahakan untuk sarana produksi atau pembelian saprodi sebesar Rp 1.170.116,67/UT atau Rp 3.694.466,44/Ha, sedangkan rata-rata biaya mengusahakan untuk tenaga kerja sebesar Rp 1.072.544,44/UT atau Rp 3.634.616,13/Ha. Sarana produksi membutuhkan ketelitian dan ketepatan didalam pemakaiannya, sedangkan tenaga kerja dibutuhkan keterampilan dan keuletan dalam bekerja. Misalnya dalam hal pemberian pupuk dan pestisida dibutuhkan dosis dan waktu yang tepat didalam pelaksanaanya.



## 5. Pendapatan Usahatani Semangka

Pendapatan usahatani merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya usahatani. Penerimaan yang diterima oleh petani pada suatu waktu merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga yang diterima oleh petani tersebut. sedangkan biaya mengusahakan usahatani terdiri atas biaya untuk pembelian sarana produksi, upah tenaga kerja, dan biaya lain-lain yang dikeluarkan petani untuk pembiayaan usahatannya. Pendapatan usahatani semangka disajikan dalam Tabel 21.

Tabel 21. Rata-rata Pendapatan Usahatani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen pada Musim Tanam 2008

No	Uraian	Rata-Rata Pendapatan Usahatani Semangka	
		Per UT	Per Ha
1.	Produksi (Kg)	5535	17.241,72
2.	Harga (Rp/Kg)	900,00	900,00
3.	Penerimaan (Rp)	4.981.000,00	15.517.543,5
4.	Biaya Mengusahakan (Rp)	2.405.520,53	7.820.931,01
	Pendapatan	2.575.979,47	7.696.612,49

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 21. dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah produksi semangka per usahatani adalah 5.535 kg dengan jumlah penerimaan Rp. 4.981.000,00/UT/MT. Harga jual semangka yang diterima petani adalah Rp. 900,00 tiap kilogramnya. Jumlah produksi per hektar untuk tanaman semangka adalah 17.241,72 kg tiap hektarnya dengan penerimaan Rp. 15.517.543,5/Ha/MT. Tingginya produksi dan harga jual ini akan mempengaruhi besarnya penerimaan pada usahatani semangka tersebut.

Pendapatan usahatani semangka dihitung dari selisih antara penerimaan dengan biaya mengusahakan usahatani mengusahakan semangka. Apabila penerimaan suatu usahatani tinggi belum tentu pendapatan usahatani tersebut juga tinggi, hal tersebut tergantung juga pada besar kecilnya biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani semangka adalah Rp. 2.575.979,47/UT/MT atau sekitar Rp. 7.696.612,49/Ha/MT.

## 6. Pendapatan Di Luar Usahatani Semangka

### a. Pendapatan Usahatani Pekarangan

Petani memanfaatkan potensi lahan pekarangan yang ada dengan mengusahakan tanaman buah-buahan dan tanaman palawija seperti tanaman melinjo, mangga, rambutan, pepaya, dan singkong. Dalam pengusahanya, petani tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian bibit, pupuk, maupun untuk penanganan panen karena merupakan tanaman tahunan yang telah diusahakan selama bertahun-tahun sehingga petani tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian saprodi. Demikian juga dengan panen, petani tidak mengeluarkan biaya untuk panen karena hasil produksinya dijual dengan cara ditebas serta ada juga yang untuk konsumsi sendiri. Adapun rata-rata pendapatan usahatani pekarangan dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Lahan Pekarangan Per Musim Tanam di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Tahun 2008

No.	Jenis Tanaman	Pendapatan Usahatani Pekarangan	
		Per UT	Per Ha
1	Rambutan	116.666,67	538.333,33
2	Mangga	54.000,00	262.666,67
3	Pepaya	3.166,67	16.222,22
4	Melinjo	2.000,00	8.000,00
5	Singkong	4.333,33	19.555,56
	Total	180.166,67	844.777,78

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 22. diketahui rata-rata pendapatan usahatani lahan pekarangan sebesar Rp 180.166,67/UT/MT atau Rp 844.777,78 Ha/MT. Diantara tanaman yang diusahakan di lahan pekarangan, yang paling besar memberikan sumber pendapatan berasal dari penerimaan tanaman rambutan. Dengan adanya tambahan pendapatan dari tanaman pekarangan dapat menambah pendapatan total rumah tangga petani di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.

#### b. Pendapatan Luar Usahatani

Perbedaan jenis pekerjaan dipengaruhi oleh faktor kesempatan dan waktu luang serta tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing petani semangka, maka petani yang masih memiliki waktu luang mencoba untuk menambah pendapatan dengan bekerja diluar sektor pertanian. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan yang diperoleh oleh beberapa responden dari luar usahatani berasal dari 7 sumber pendapatan yaitu bekerja sebagai PNS, pedagang, subak, garu luku, buruh tani, pegawai kalurahan, dan Pensiunan.

Tabel 23. Rata-Rata Pendapatan Usaha di Luar Sektor Pertanian Per Musim Tanam di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Tahun 2008

No	Uraian	Pendapatan (Rp)
1.	Subak	15.000,00
2.	Buruh Tani	9000,00
3.	Garu Luku	25.555,56
4.	PNS	723.333,33
5.	Pegawai Kalurahan	281.000,00
6.	Pedagang	26.666,67
7.	Pensiunan	40.000,00
Total		1.120.555,56

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 23. rata-rata pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian sebesar Rp 1.120.555,56/MT. Perbedaan jenis pekerjaan tersebut tergantung pada kesempatan dan waktu luang yang dimiliki petani dan juga dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan yang dimiliki petani. Pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (PNS) menjadi alternatif pilihan bagi petani untuk menambah pendapatan rumah tangganya. Tingkat pendidikan juga mendorong petani semangka untuk memanfaatkan ijazahnya untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian.

## 7. Rata-Rata Pendapatan Total Petani Semangka

Dengan adanya sumber-sumber pendapatan yang diperoleh petani semangka, maka rata-rata pendapatan total dari petani semangka adalah sebagai berikut :

Tabel 24. Rata-Rata Pendapatan Total Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Tahun 2008

No.	Uraian	Pendapatan (Rp/UT/MT)	Pendapatan (Rp/Ha/MT)
1	Usahatani Semangka	2.584.479,47	7.696.612,49
2	Usahatani Lahan Pekarangan	487.916,67	2.361.944,45
3	Luar Usahatani	2.401.190,48	2.401.190,48
	Jumlah	3.900.201,69	9.761.945,82

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 24. diketahui rata-rata pendapatan total petani semangka sebesar Rp 2.584.479,47/UT/MT atau Rp 7.696.612,49/Ha/MT. Kemudian diikuti oleh pendapatan di luar usahatani semangka yaitu sebesar Rp 2.401.190,48/MT dan rata-rata pendapatan yang paling kecil berasal dari usahatani lahan pekarangan sebesar Rp 487.916,67/UT/MT atau Rp 2.361.944,45/Ha/MT. Perhitungan masing-masing pendapatan dijadikan dalam satu tahun semuanya baru dijumlahkan kemudian dibagi tiga musim tanam sehingga didapatkan pendapatan total.

## 8. Efisiensi Usahatani Semangka

Untuk mengetahui usahatani semangka ini efisien atau tidak, maka dihitung R/C rasionya. R/C rasio adalah perbandingan penerimaan total dan biaya total.

Tabel 25. Rata-Rata Efisiensi Usahatani Semangka Pada Petani Semangka Per Usahatani di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

No	Uraian	Jumlah	R/C Ratio
1.	Biaya (Rp)	2.405.520,53	2,07
2.	Penerimaan Total (Rp)	4.981.000,00	

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 25. dapat diketahui bahwa penerimaan total usahatani semangka adalah Rp 4.981.000,00 dengan rata-rata biaya total

Rp 2.405.520,528 didapat nilai efisiensinya adalah 2,07 (lebih dari satu), sehingga dapat dinyatakan bahwa usahatani semangka telah efisien untuk diusahakan. Efisien yang dimaksud bahwa setiap penerimaan usahatani yang diterima oleh petani semangka sudah mampu menutup besarnya biaya yang dikeluarkan dalam mengerjakan usahatani tersebut atau dapat pula diartikan bahwa satu rupiah biaya yang dikeluarkan oleh petani semangka mampu menghasilkan penerimaan sebesar 2,07 rupiah.

### **9. Rata-Rata Kontribusi Pendapatan Masing-Masing Usaha Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Semangka.**

Rata-rata pendapatan total petani semangka dapat digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi (sumbangan) pendapatan dari masing-masing usaha. Rata-rata kontribusi (sumbangan) pendapatan dari masing-masing usaha terhadap pendapatan total rumah tangga petani semangka ditunjukkan pada Tabel 26.

Tabel 26. Rata-Rata Kontribusi Pendapatan Masing-Masing Usaha Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen

No	Uraian	Nilai (Rp/Ha/MT)	Kontribusi (%)
1.	Usahatani Semangka	7.696.612,49	78,27
2.	Usahatani Lahan Pekarangan	2.361.944,45	12,37
3.	Luar Usahatani	2.401.190,48	35,96
	Jumlah	9.761.945,82	126,60

Sumber : Analisis Data Primer

Dari Tabel 26. rata-rata kontribusi usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani sebesar 78,27 persen yang lebih tinggi dari pada usaha lain yang dilakukan oleh petani semangka. Usahatani tanaman contohnya pekarangan ternyata hanya memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap pendapatan total rumah tangga petani semangka. Ini berarti bahwa usahatani tanaman sebenarnya tidak berperan pokok sebagai sumber utama pendapatan petani melainkan hanya sebagai cabang usaha.

Usahatani semangka dengan kontribusi pendapatan sebesar 78,27 persen berperan sangat besar terhadap pendapatan total keluarga petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani semangka merupakan sumber pendapatan yang memberikan sumbangan lebih tinggi dibandingkan dari sumber pendapatan lainnya terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Kabupaten Sragen., sehingga petani lebih konsentrasi dalam memanfaatkan waktu dan potensi usahatani semangka tersebut untuk menghasilkan produk pertanian sebagai nilai keluaran yang dapat dijual maupun untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga petani.

## **B. Pembahasan**

Kegiatan usahatani semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen merupakan salah satu sumber pendapatan petani selain dari usahatani lahan pekarangan dan dari luar usahatani. Usahatani semangka ini dilaksanakan di lahan sawah. Para petani mengetahui usahatani ini dari tetangga terdekat, tetapi adapula usahatani ini merupakan usahatani yang turun temurun dari anggota keluarga sebelumnya. Setiap petani ini ingin memperoleh pendapatan yang besar dalam berusahatani agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan baik. Unsur pendapatan dalam usahatani adalah penerimaan dan biaya. Perhitungan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani semangka menggunakan konsep biaya mengusahakan yang meliputi biaya untuk pembelian sarana produksi, pembayaran tenaga kerja, pajak tanah, iuran irigasi dan biaya lain-lain. Rata-rata biaya mengusahakan usahatani semangka yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 2.405.520,53/UT/MT atau Rp 7.820.931,01/Ha/MT.

Biaya sarana produksi dalam penelitian ini antara lain biaya untuk pembelian benih, pupuk, pestisida, polybag dan mulsa. Sarana produksi yang digunakan pada usahatani semangka ini dibeli dari toko sarana produksi pertanian terdekat sedangkan untuk pupuk TSP mendapatkan subsidi dari pemerintah sehingga harga yang diterima oleh petani menjadi lebih rendah atau separuh dari harga yang sebenarnya. Dalam usahatani semangka jenis

pupuk yang dibutuhkan diantaranya adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik yang digunakan yaitu pupuk kandang yang berasal dari kotoran ternak. Rata-rata biaya untuk pembelian pupuk kandang sebesar Rp 201.833,33/UT/MT atau Rp 626.518,81/Ha/MT. Pupuk kandang mempunyai kemampuan mengubah berbagai faktor dalam tanah, sehingga dapat menjadi faktor-faktor yang menjamin kesuburan tanah seperti dapat menambah zat makanan, mempertinggi kadar humus, memperbaiki struktur tanah, serta dapat mendorong kehidupan jasad renik.

Pupuk anorganik yang digunakan adalah TSP, NPK, ZA, KCL, dan pupuk daun atonik. Pupuk daun yang dipakai oleh petani biasanya yang berbentuk cair yang pengaplikasiannya dengan cara disemprotkan. Tujuan pengaplikasian dengan cara disemprotkan ini adalah agar unsur-unsur yang terkandung didalam larutan pupuk dapat diisap oleh daun atau batang tanaman. Dalam pemberian pupuk petani tidak menggunakan aturan khusus, kadang petani hanya berdasarkan pada pengalaman masa lalu. Polybag yang dipergunakan oleh petani semangka adalah polybag berupa plastik. Apabila bibit semangka sudah berumur 14 minggu kemudian bibit tersebut dipindah ke lahan yang sudah disiapkan oleh petani.

Petani semangka memerlukan pestisida untuk pemberantasan hama dan penyakit. Pestisida yang dipakai oleh petani adalah pestisida agrimex, desis, dan indropul. Pestisida agrimex dan desis bermanfaat untuk memberantas hama seperti hama ulat dan hama embing-embing/kaper sejenis serangga, sedangkan indropul untuk memberantas jamur atau penyakit yang berupa penyakit akar busuk yang banyak menyerang tanaman semangka. Pemakaian pestisida ini dilakukan dengan cara disemprot dengan sprayer. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani pada penggunaan saprodi adalah untuk pembelian pupuk terutama pupuk anorganik.

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani semangka, petani sebagian besar menggunakan tenaga kerja luar karena tenaga kerja keluarga tidak cukup untuk menyelesaikan kegiatan usahatani. Beberapa kegiatan usahatani tersebut antara lain pencangkulan dan pembuatan bedengan, pembuatan got, pemberian



pupuk dasar, pemasangan mulsa, pembibitan, pengairan, penanaman, pembentukan cabang, penyeleksian buah, pemupukan I, pemupukan II pemupukan III, dan kegiatan pengendalian hama tanaman. Didalam kegiatan semangka ini untuk pengangkutan sekaligus pemanenan tidak ada biaya yang dikeluarkan oleh petani. Hal ini dikarenakan oleh semua hasil panen ditebas atau dijual semua kepada tengkulak dengan kesepakatan harga yang telah ditentukan diantara petani dan penebasnya, sehingga biaya untuk pengangkutan dan pemanenan ini ditanggung oleh penebas. Biaya tenaga kerja usahatani semangka ini mencapai Rp 1.072.544,44/UT/MT atau Rp 3.634.616,13/Ha/MT.

Adapun biaya lain-lain yang dikeluarkan dalam penelitian ini meliputi pajak, iuran irigasi, dan penyusutan peralatan. Besarnya pajak lahan ditentukan oleh pemerintah dan tergantung pada lokasi dan luas lahan. Lahan yang dekat dengan jalur transportasi pajaknya lebih tinggi jika dibandingkan lahan yang jauh dari jalur transportasi. Demikian juga dengan iuran irigasi yang harus dikeluarkan oleh petani setiap panennya. Kegiatan irigasi ini dilaksanakan selama beberapa kali diantara 2-8 kali. Hal ini dikarenakan supaya hasil panen semangka yang diperoleh menjadi lebih baik. Iuran irigasi juga dipengaruhi oleh letak lahan karena besarnya iuran irigasi ini ditentukan dalam rapat desa antarpetani dengan pamong desa setempat sehingga akan berbeda antara desa yang satu dengan desa yang lain. Biaya penyusutan peralatan meliputi biaya penyusutan cangkul, sosrok, gunting, dan alat semprot yang diperlukan dalam usahatani semangka. Rata-rata biaya lain-lain untuk usahatani semangka yang terbesar yaitu biaya untuk iuran irigasi sebesar Rp 117.000,00/UT/MT atau Rp 356.029,39/Ha/MT, kemudian diikuti oleh biaya untuk penyusutan alat sebesar Rp 24.026,07/UT/MT atau Rp 70.336,88/Ha/MT.

Petani semangka di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen kebanyakan ikut kelompok tani yang bernama "Marsudi Tani". Kelompok tani ini dibuat sebagai tempat berkumpulnya para petani untuk membahas semua kegiatan yang berhubungan dengan usahatani semangka yang berupa

penyuluhan dari dinas pertanian setempat yang memberikan penyuluhan tentang bagaimana caranya untuk meningkatkan hasil usahatani semangka.

Penerimaan usahatani semangka dalam penelitian ini merupakan nilai uang yang diterima petani dari hasil produksi usahatani semangka yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk per kilogram. Berdasarkan hasil penelitian produksi rata-rata yang dihasilkan dari usahatani semangka sebesar Rp 5.535,00 Kg/UT/MT atau Rp 17.241,72 Kg/Ha/MT. Rata-rata harga jual per kilogram yang diterima oleh petani adalah Rp 900,00/Kg, sehingga rata-rata total penerimaan petani sebesar Rp 4.981.000,00/UT/MT atau Rp 15.517.543,50/Ha/MT. Rata-rata pendapatan petani semangka dapat dihitung dengan cara mengurangi rata-rata penerimaan dengan rata-rata biaya usahatani. Dari hasil penelitian dapat diperoleh rata-rata pendapatan total usahatani semangka sebesar Rp 2.575.979,47/UT/MT atau Rp 7.696.612,49/Ha/MT.

Disamping mengusahakan usahatani semangka sebagian besar petani mempunyai usaha lain diluar usahatani semangka seperti usahatani pekarangan dan usaha lain diluar sektor pertanian. Usaha-usaha diluar usahatani ini merupakan mata pencaharian sampingan dan adapula yang merupakan mata pencaharian tetap bagi petani. Meskipun pendapatan yang diperoleh dari luar usahatani semangka tidak cukup besar apabila dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani semangka, tetapi petani tetap menekuni pekerjaan sampingan tersebut, sebab mereka masih memerlukan sebagai masukan imbalan dan mereka bisa mengerjakan pekerjaan sampingan tersebut tanpa mengganggu waktu dari kegiatan usahatani semangka, sehingga mereka berusaha memanfaatkan waktu yang mereka miliki agar tidak sia-sia.

Pendapatan total rumah tangga dapat berasal dari satu atau lebih macam sumber pendapatan, dimana masing-masing sumber pendapatan tersebut memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap total pendapatan keluarga. Selain pendapatan yang diperoleh dari usahatani semangka, para anggota keluarga atau petani itu sendiri juga mempunyai sumber pendapatan lain yang turut memberikan sumbangan pendapatannya terhadap total

pendapatan keluarga. Mata pencaharian diluar usahatani semangka yang ditekuni oleh petani semangka maupun oleh anggota keluarga petani bervariasi seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh tani, garu luku, subak, pegawai kalurahan, pedagang dan pensiunan.

Rata-rata pendapatan total keluarga petani secara keseluruhan yaitu sebesar Rp 3.900.201,69/UT/MT atau Rp 9.761.945,82/Ha/MT., namun rata-rata pendapatan tiap jenis pekerjaan diluar usahatani dari semangka yang menunjukkan jumlah kecil. Hal ini dikarenakan jumlah tersebut merupakan pendapatan rata-rata tiap jenis pekerjaan dari 30 petani responden didalam penelitian ini. Rata-rata pendapatan dari luar usahatani semangka yaitu Rp2.401.190,48/MT, sedangkan rata-rata pendapatan yang terendah berasal dari usahatani lahan pekarangan yaitu sebesar Rp 487.916,67/UT/MT atau Rp 2.361.944,45/Ha/MT.

Usahatani semangka selain mampu memberikan pendapatan yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga petani semangka, ternyata usahatani semangka telah mencapai efisien. Efisiensi usahatani semangka sebesar 2,07, hal tersebut dapat diartikan bahwa 1 rupiah biaya yang dikeluarkan oleh petani semangka mampu menghasilkan penerimaan sebesar 2,07 rupiah.

Dari hasil penelitian ini, besarnya kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani sebesar 78,27 persen, berarti bahwa kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani semangka lebih tinggi dari pada sumber pendapatan yang lain terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Kabupaten Sragen. Dengan kontribusi sebesar 78,27 persen, usahatani semangka ini menjadi suatu usaha yang menjanjikan dan mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi petani.

Usahatani semangka masih memiliki beberapa kendala sehingga belum dapat menarik minat seluruh petani semangka di Kabupaten Sragen khususnya di Kecamatan Kedawung Desa Karangpelem. Kendala tersebut antara lain hama dan penyakit yang menyerang tanaman semangka, harga jual turun pada

saat panen tiba (harga tidak stabil), serta harga sarana produksi yang mahal (tidak stabil). Timbulnya hama dan penyakit yang menyerang tanaman semangka yang berupa ulat, embing-embing sejenis serangga, jamur atau penyakit busuk akar pada usahatani semangka membutuhkan penanganan yang cukup serius. Penanggulangan terhadap hama dan penyakit yang menyerang tanaman semangka dilakukan dengan cara manual menggunakan tangan dan menggunakan obat-obatan kimia dengan cara disemprot dengan pestisida.

Harga jual dari semangka yang turun atau tidak stabil saat panen terutama pada saat musim penghujan tiba, karena dalam kondisi cuaca yang tidak mendukung kualitas dari buah semangka juga ikut turun sehingga harga jual juga menjadi turun. Pada musim tanam tahun 2007 harga jual semangka sebesar Rp 1.000,00/Kg, sedangkan pada musim tanam tahun 2008 sekarang turun menjadi Rp 900,00/Kg. Hal tersebut tidak dapat dicegah oleh petani semangka, karena yang menentukan harga bukanlah petani melainkan tengkulak atau penebas.

Harga sarana produksi yang terus menerus mengalami peningkatan mengakibatkan petani semangka juga harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi, sehingga pendapatan yang diperoleh petani menjadi menurun. Oleh sebab itu petani mengharapkan harga pupuk organik (pupuk kandang) maupun harga pupuk anorganik (pupuk NPK, TSP, Za, KCL sera pupuk daun atonik) dapat stabil di tingkat petani. Minimal dengan harga pupuk yang stabil, petani dapat memperkirakan besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam setiap musim tanamnya.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai usahatani semangka pada musim tanam tahun 2008 di Kabupaten Sragen dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Rata-rata biaya mengusahakan usahatani semangka sebesar Rp 2.405.520,53/UT/MT atau Rp 7.820.931,01/Ha/MT , penerimaan yang diterima oleh petani semangka yaitu Rp 4.981.000,00/UT/MT atau Rp 15.517.543,5/Ha/MT. Rata-rata pendapatan usahatani semangka (Rp 2.584.479,47/UT/MT atau Rp 7.696.612,49/Ha/MT) lebih besar dari pendapatan usahatani pekarangan (Rp 487.916,67/UT/MT atau Rp 2.361.944,45/Ha/MT) dan pendapatan dari luar usahatani (Rp 2.401.190,48/MT).
2. Efisiensi usahatani semangka sebesar 2,07 berarti usahatani semangka efisien.
3. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga petani sebesar 78,27 persen, maka usahatani semangka dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

### B. Saran

1. Petani sebaiknya dapat memaksimalkan usahatani semangka selain dari usaha yang lainnya karena dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total rumah tangga petani.
2. Pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang lebih pada usahatani semangka mengingat potensi yang dimiliki diwilayahnya dan hasil dari usahatani semangka dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Perhatian pemerintah dapat diwujudkan dengan memberikan penyuluhan mengenai usahatani semangka atau memberikan bantuan yang berupa modal untuk berusahatani semangka dan lebih meningkatkan peran dari

kelompok tani dengan membentuk atau mendirikan koperasi pedagang semangka yang diantara anggotanya adalah kelompok tani tersebut.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Agromedia. 2007. *Budidaya Semangka*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Anonim. 2003. *Sumber Pendapatan dan Status Pekerjaan Rumah Tangga Pertanian Indonesia, 1983-2003*. BPS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Buah Semangka : Segar Penambah Kesuburan*. <http://safuan.wordpress.com/2007/10/20/buah-semangka-penambah-kesuburan/> Diakses tanggal 10. September 2008.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Luas Panen, produktivitas, dan Produksi Semangka di Kabupaten Sragen Tahun 2007*. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sragen.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Perkembangan Produksi dan Produktivitas Tanaman Semangka di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000 – 2006*. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_. 2008. *UK farm incomes weather the storms in 2007*. Journal Agra Europe 2295 (Feb 1, 2008): p.N1(1). Diakses pada tanggal 14 Juli 2009.
- Arief, A. 1990. *Hortikultura*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Candrawati, W. 2004. *Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usahatani Tomat di Kabupaten Magelang*. Skripsi FP UNS. Surakarta.
- Dalimartha, S. 2003. *Atlas Tumbuhan Obat Tradisional Jilid 3*. Puspa Swara. Jakarta.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Duljupar, K dan Rina, N. 2000. *Petunjuk Bertanam Semangka Sistem Turus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Hadisapoetra, S. 1973. *Biaya Dan Pendapatan Di Dalam Usahatani*. Departemen Ekonomi Fakultas Pertanian. UGM. Yogyakarta.
- Hernanto.1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Makeham, J.P.1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. LP3ES. Jakarta.
- Mubyarto.1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.



- Mulyati, S. 2005. *Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usahatani Bawang Merah (Allium ascalonicum L.) di Kabupaten Karanganyar*. Skripsi FP UNS. Surakarta.
- Nawawi, H. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Prasetya, P. 1996. *Ilmu Usahatani II*. Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.
- Prihatman, K. 2000. *Semangka (Citrullus Vulgaris)*. BAPPENAS. Jakarta.
- Rukmana, R. 1994. *Budidaya Semangka Hibrida*. Kanisius. Yogyakarta.
- Samadi, B. 1996. *Semangka Tanpa Biji*. Kanisius. Yogyakarta.
- Samuel, Ps.Ho., 1986. *Off Farm Employment and Farm Household in Taiwan dalam On Off Farm Employment in The Development of Rural Ais*. National Centre for Development Studies. Australian National University.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sriyoto, Winda H dan Ketut S. 2007. *Economic Efficiency of Paddy Farming at Two Different Land Typologies in Bengkulu Province and Their Determinant Factors*. Jurnal Akta Agrosia Edisi Khusus No. 2 hlm 155 - 163, 2007. Diakses tanggal 14 Juli 2009.
- Sunarjo, H. 2008. *Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. CV Tarsito. Bandung.
- Tohir, K.A. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Di Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.

Lampiran 19. Penghitungan *R/C*

Analisis *R/C Ratio* usahatani semangka

Penerimaan rata-rata usahatani semangka

= Rp 4.981.000,00

Biaya rata-rata usahatani semangka

= Rp 2.405.520,53

Maka *R/C Ratio* =  $\frac{4.981.000,00}{2.405.520,53}$   
= 2,07

